

**KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF KEPALA MADRASAH DALAM  
PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS (STUDI KASUS DI MTS MIFTAHUL ULUM  
KRADINAN DOLOPO)**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**MAFIAH NI'MATUL FITRIAH  
NIM. 211217029**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**Mafiah Ni'matul Fitriah.** 2021. *Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius (Studi Kasus Di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo).* SKRIPSI. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muhammad Ghafar, M.Pd.I.  
**Kata Kunci: Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah, Budaya Religius.**

Meningkatnya perilaku siswa yang menyimpang atas tatanan nilai dan norma bahkan sebagian siswa melakukan tindak kekerasan, seperti pelecehan, perundungan (*bullying*), pertikaian, dan tindakan kriminal lainnya. Dalam hal ini mengembangkan nilai pendidikan karakter di sekolah sangat penting sebagai upaya meningkatkan moral bangsa, sekolah bertanggung jawab atas pengembangan kemampuan dan sikap siswa. Salah satu pengembangan pribadi yang dapat dilakukan di sekolah adalah pengembangan budaya agama, yang mana mereka diharapkan dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam berperilaku. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas keagamaan sangat penting juga untuk diperhatikan. Untuk itu budaya keagamaan perlu ditanamkan kepada siswa melalui pengembangan budaya religius di lingkungan Sekolah dengan kepemimpinan partisipatif kepala sekolah. Berdasarkan uraian singkat tersebut, peneliti bermaksud akan mengadakan penelitian dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana strategi kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo. (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo. (3) Bagaimana hasil kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo.

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui strategi kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo. 3) Untuk mengetahui hasil kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Yang mana peneliti langsung terjun kelapangan untuk mengetahui fenomena apa yang terjadi, sesuai rumusan masalah yang sudah disusun. Dalam pengumpulan data peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, ketekunan pengamat, dan perpanjangan pengamatan.

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan sebagai berikut: 1) strategi kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius yaitu dengan pengambilan keputusan bersama yang mana pengambilan keputusan tersebut melibatkan seluruh staf sekolah untuk berpartisipasi pada pengembangan budaya religius yang ditujukan pada peserta didik guna untuk membimbing, memberi motivasi, memberi arahan, dan tentunya keikutan serta dalam pelaksanaannya agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Di tiap-tiap pembiasaan atau kegiatan budaya religius tentu juga ada evaluasi yang mana untuk mengetahui seberapa berjalannya pembiasaan tersebut terlaksana. 2) faktor pendukung dari pengembangan budaya religius ini tentunya tidak jauh dari guru, staf, siswa dan juga kepala madrasah serta seluruh warga madrasah dengan adanya motivasi dan dampingan dalam pelaksanaannya. Sedangkan faktor penghambatnya tidak jauh dari siswa itu juga karena siswa terkadang belum semua antusias dalam kegiatan keagamaan seperti merasa jenuh karena setiap hari dilakukan. 3) hasil dari pengembangan budaya religius ini tentunya berpengaruh besar pada warga madrasah dan lingkungan sekitar. Pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik dan menjadikan siswa siswi lebih disiplin, sopan, dan bertaqwa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

## LEMBARA PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mafiah Ni'matul Fitriah

NIM : 211217029


Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius (Studi Kasus Di Mts Mittahul Ulum Kradinan Dolopo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

  
Muhammad Ghafar, M.Pd.I  
 NIP. 198603202018011002

Tanggal 5 Agustus 2021

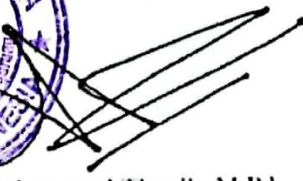
Mengetahui

Ketua

Manajemen Pendidikan Islam

Ponorogo



  
Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd.  
 NIP. 19800404 2009011012



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mafiah Ni'matul Fitriah  
 NIM : 211217029  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
 Judul : Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius (Studi Kasus Di Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo)

Telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
 Tanggal : 27 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada:

Hari : Jum'at  
 Tanggal : 15 Oktober 2021



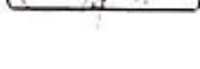
-Ponorogo, 15 Oktober 2021

Mengesahkan  
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. M. Munir, Lc., M.Ag.  
 NIP. 196807051999031001

**Tim Penguji:**

Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M. Pd (  )  
 Penguji I : Dr. Mukhibat, M. Ag (  )  
 Penguji II : Muhammad Ghufar, M.Pd. I (  )

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mafiah Ni'matul Fitriah

NIM : 211217029

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius (Studi Kasus Di Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Januari 2022

Penulis,



**Mafiah Ni'matul Fitriah**  
**NIM. 211217029**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mafiah Ni'matul Fitriah

NIM : 211217029

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius (Studi Kasus Di Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 05 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



**Mafiah Ni'matul Fitriah**  
**NIM 211217029**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAM JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASO .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus penelitian .....	6
C. Runusan Masalah .....	6
D. Tujuan Masalah .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Telaah Hasil Penelitian .....	10
B. Kajian Teori .....	14
1. Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah .....	14
a. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah .....	14
b. Kepemimpinna Partisipatif Kepala Sekolah .....	15
c. Strategi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah .....	17
2. Budaya Religius .....	19
a. Pengertian Budaya Religius .....	19
b. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah .....	21

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	23
B. Kehadira Penelitian .....	25
C. Lokasi Penelitian .....	26
D. Data dan Sumber Data .....	27
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	28
F. Teknik Analisis Data .....	30
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	32
H. Tahapan-tahapan Penelitian .....	35
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Deskripsi Data Umum .....	36
1. Sejarah Berdirinya Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	36
2. Letak Geograis Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	37
3. Visi, Misi, dan Tujuan Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	38
4. Profil Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	40
5. Struktur Organisasi Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	41
6. Keadaan Guru dan Staff Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	41
7. Keadaan Peserta Didik Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	43
8. Sarana dan Prasarana Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	44
B. Deskripsi Data Khusus .....	46
1. Data Strategi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo.....	46
2. Data faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	53
3. Data hasil kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	56
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
A. Analisis Strategi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	59
B. Analisis faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	62



- C. Analisis hasil kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo ..... 65

<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

**SURAT IJIN PENELITIAN**

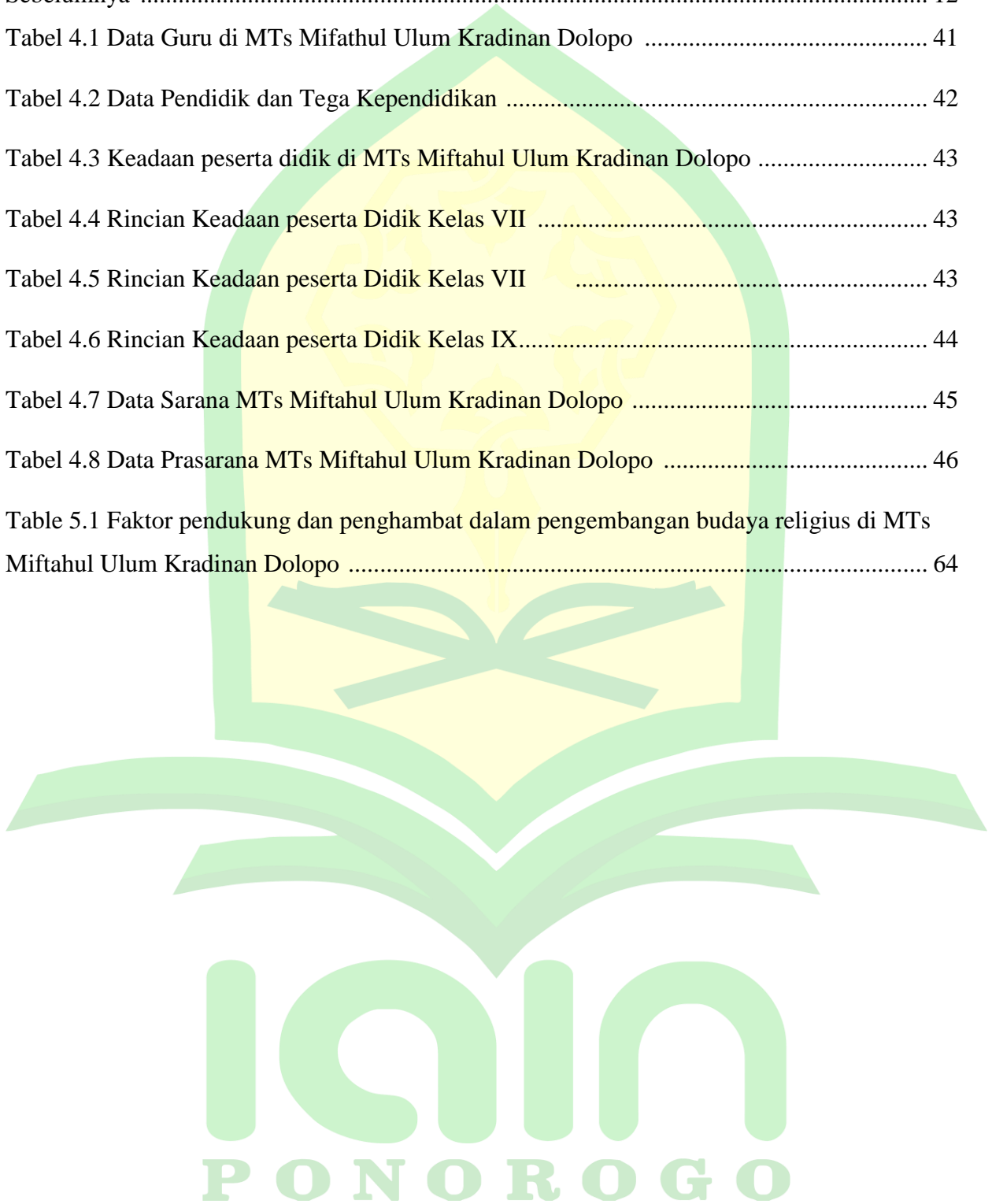
**SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang akan Dilakukan dengan Penelitian Sebelumnya .....	12
Tabel 4.1 Data Guru di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	41
Tabel 4.2 Data Pendidik dan Tega Kependidikan .....	42
Tabel 4.3 Keadaan peserta didik di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	43
Tabel 4.4 Rincian Keadaan peserta Didik Kelas VII .....	43
Tabel 4.5 Rincian Keadaan peserta Didik Kelas VII .....	43
Tabel 4.6 Rincian Keadaan peserta Didik Kelas IX.....	44
Tabel 4.7 Data Sarana MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	45
Tabel 4.8 Data Prasarana MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	46
Table 5.1 Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo .....	64



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo ..... 41



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Handoko kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai sasaran. Sedangkan menurut Stoner kepemimpinan adalah suatu proses pengarahan dan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang saling berhubungan.<sup>1</sup> Kepemimpinan adalah sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Cohen dan Uphoff menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh manfaat dan mengevaluasi program. Dalam implementasinya, proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, memperoleh manfaat dan mengevaluasi program, harus dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip keterbukaan atau demokratis. Prinsip-prinsip keterbukaan atau demokratis diperlukan dalam manajemen partisipatif dimaksudkan untuk mengefektifkan keseluruhan fungsi manajemen.<sup>3</sup> Kepemimpinan partisipatif adalah pemimpin yang mempunyai kepercayaan yang sempurna terhadap bawahannya. Dalam setiap persoalan, selalu

---

<sup>1</sup> Desie Andreastuti, "Analisis Kepemimpinan Partisipatif dalam Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan," *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1 (Juli, 2014), 19.

<sup>2</sup> Abdul Rahmat dan Syaiful Kadir, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Budaya Mutu*, (Yogyakarta: Zahir Publishing), 27.

<sup>3</sup> Rubiati, "Manajemen Partisipatif Warga Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik," *Muslim Heritage*, 2 (November, 2016- April, 2017), 217.

mengandalkan untuk mendapatkan ide-ide atau pendapat-pendapat lainnya dari bawahan, dan mempunyai niat untuk mempergunakan bawahan secara konstruktif.<sup>4</sup>

Gaya kepemimpinan partisipatif atau disebut dengan gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang melibatkan pada usaha seorang pemimpin dalam melibatkan partisipasi para pengikutnya dalam setiap pengambilan keputusan. Dampak positif yang ditimbulkan dan gaya kepemimpinan partisipatif bahwa para pengikut memiliki rasa tanggungjawab yang lebih besar terhadap pencapaian tujuan organisasi karena keterlibatannya dalam pengambilan keputusan.<sup>5</sup> Kepemimpinan partisipatif dikenal dengan istilah kepemimpinan terbuka, bebas atau *nondirective*. Pemimpin yang menganut pendekatan ini hanya edik memegang kendali dalam proses pengambilan keputusan. Ia hanya sedikit menyajikan informasi mengenai suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepada anggota tim untuk mengembangkan strategi dan pemecahannya, ia hanya mengarahkan tim kearah tercapainya konsensus.<sup>6</sup>

Kepemimpinan dimana pemimpin melibatkan penetapan keputusan yang memungkinkan orang lain atas beberapa pengaruh pada keputusan-keputusan pemimpin. Dalam kepemimpinan partisipatif, bawahan ikut serta dalam penetapan sasaran dan pemecahan masalah. Menurut Badeni pemimpin yang partisipatif mendesentralisasikan otoritas kepada karyawan. Keputusan-keputusan dibuat tidak secara sepihak tetapi partisipatif. Putusan-putusan itu adalah hasil dari konsultasi pemimpin dengan para bawahan.<sup>7</sup> Dalam pelaksanaan kepemimpinan, semua anggota diajak berpartisipasi menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin bertipe partisipatif memiliki ciri-ciri yaitu, mengembangkan kreativitas kepada bawahan,

---

<sup>4</sup> Muhammad Sukma Utama, "Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dan Budaya Organisasi Birokratis Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Pada Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup," *Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 1 (Januari-Juni, 2017), 27.

<sup>5</sup> Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi* (Purwokerto: STAIN Press, 2010), 58.

<sup>6</sup> Masduki Duryat, *Kepemimpinan pendidikan (Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta 2016), 62.

<sup>7</sup> Andre Setiawan, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja Dan Kepuasan Kerja," *AGORA*, 3 (2017), 2.

memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan, mengutamakan musyawarah dan kepentingan bersama, mengambil keputusan sesuai dengan tujuan organisasi, mendahulukan kepentingan yang darurat demi keselamatan jiwa anak buahnya, mengembangkan regenerasi kepemimpinan, perluasan kaderisasi agar anak buahnya lebih maju, memandang semua masalah dapat dipecahkan dengan usaha bersama.<sup>8</sup>

Meningkatnya perilaku siswa yang menyimpang atas tatanan nilai dan norma yang berlaku. Bahkan sebagian siswa melakukan tindak kekerasan, seperti pelecehan, perundungan (*bullying*), pertikaian, dan tindakan kriminal lainnya.<sup>9</sup> Dengan mengembangkan nilai pendidikan karakter di sekolah sebagai upaya dan upaya untuk meningkatkan moral bangsa, sekolah bertanggung jawab atas pengembangan kemampuan dan sikap siswa. Salah satu pengembangan pribadi yang dapat dilakukan di sekolah adalah pengembangan budaya agama. Perkembangan budaya agama ini menjadi penting karena dengan mengidentifikasi siswa dan contoh mereka, mereka diharapkan dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam berperilaku.<sup>10</sup> Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu meningkatkan peran strategis dan teknis dalam meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpinnya. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas keagamaan sangat penting juga untuk diperhatikan, karena dengan dasar agama siswa mampu menjalankan aktifitas belajar dan berbaur di lingkungan masyarakat dengan didasari nilai-nilai keagamaan. Untuk itu budaya keagamaan perlu ditanamkan kepada siswa melalui pengembangan budaya religius di lingkungan Sekolah.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia), 26.

<sup>9</sup> Mahdiansyah, "Tindak Kekerasan Di Kalangan Siswa SMA/SMK," *Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 2 (Agustus 2017).

<sup>10</sup> Misfaf Abdul Aziz & Ahmad Masrukin, "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk," *Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3 (Desember, 2019).

<sup>11</sup> Moh. Fuadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di MTsN 01 Ogan Ilir," *Tarbiyah Islamiyah*, 1 (Juni, 2018), 06.

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih memilih aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi. Karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.<sup>12</sup> Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.<sup>13</sup>

Pemuda atau remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Pada fenomena generasi saat ini kita banyak menemui pula arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan sebagian pemuda-pemuda, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja. Dalam surat-surat kabar sering kali berita tentang perkuliahian pelajar, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, penjambret yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Hal ini membuat masyarakat ataupun para orang tua pelajar resah, sehingga pada saat ini banyak orang tua yang menginginkan anaknya bersekolah pada lembaga pendidikan madrasah atau sekolah yang menerapkan religiusitas di sekolahannya.

Adanya peristiwa tersebut dibutuhkan solusi dalam pembentukan karakter siswa agar menjadi pribadi yang baik, disiplin, dan bertaqwa dengan melalui pengembangan budaya religius sekolah. Pengembangan budaya religius sekolah berupaya untuk

---

<sup>12</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekola: Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 66-68.

<sup>13</sup> M. Fathurrahman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'alam*, 01 (Juni, 2016), 23.

<sup>14</sup> Dadan Sumara DKK, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Penelitian & PPM*, 2 (Juli, 2007), 346.

menginternalisasikan nilai-nilai agama siswa. Pengembangan budaya religius membutuhkan keterlibatan atau partisipasi seluruh warga sekolah. Partisipasi anggota sekolah sangat menentukan proses perkembangan budaya agama di sekolah. Namun dalam realitanya tidak semua komponen sekolah memiliki tingkat perhatian, tanggung jawab dan partisipasi yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga sekolah dalam pengembangan budaya religius melalui pengelolaan partisipatif yang efektif.<sup>15</sup> Kepemimpinan yang partisipatif terlihat pada prosedur pengelolaan program pengembangan budaya religius mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi sudah melibatkan banyak pihak untuk ikut andil pada proses tersebut. Madrasah mempunyai wewenang untuk menampung serta menindaklanjuti ide dan gagasan yang mengarah pada kemajuan yang berorientasi keagamaan disekolah. Sehingga pada implementasinya ada program-program yang menjadi tanggung jawab bersama.<sup>16</sup>

MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo yaitu sekolah menengah pertama yang berada di lingkup pondok pesantren, sehingga kegiatan yang berbau religius sudah hal yang sangat biasa dan pasti banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut. MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan budaya religius melalui pengelolaan kepemimpinan partisipatif.

Upaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah yang dilakukan yaitu melibatkan seluruh staf sekolah untuk berpartisipasi pada pengembangan budaya religius yang ditujukan pada peserta didik guna untuk membimbing, memberi motivasi, memberi arahan, dan tentunya keikutsertaan dalam pelaksanaannya dan agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Kepala sekolah mewajibkan setiap siswa siswi untuk mengikuti pelaksanaan

---

<sup>15</sup> Rubiati, "Manajemen Partisipatif Warga Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik," 215.

<sup>16</sup> Wan Sopwandin, Irawati Dewi, Muhibbin Syah, "Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik," 2 (Juli, 2020), 73.



sholat dhuha berjamaah di sekolah, sorogan atau bandongan kitab dan al-quran, berdoa dan membaca surat-surat pendek jus 30 dan asmaul husna sebelum dimulai pembelajaran dan sesudah pembelajaran dimulai, diwajibkan mengikuti sholat dzuhur berjamaah, mengadakan pondok romadhon dengan belajar membaca dan juga memahami isi kitab, mengadakan rutinan muhadoroh masing-masing kelas setiap satu bulan sekali, dan juga adanya jumat shodakoh yang di pelopori langsung oleh OSIM, selain itu juga mengadakan berbagai kegiatan keagamaan pada hari-hari besar Islam contohnya seperti maulid Nabi, isro' mi'roj dan hari besar islam lainnya. Di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo kegiatan sholat duha, sholat dzuhur, dan juga membaca surat-surat pendek jus 30 adalah kegiatan yang wajib dilakukan setiap harinya atau menjadi pembiasaan setiap harinya bagi keseluruhan warga sekolah. Kegiatan tersebut sudah sangatlah berjalan dengan baik.<sup>17</sup> MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo yang merupakan madrasah dan berada di lingkup pondok pesantren sehingga dalam berpakaian sudah rapi dan juga sopan.

Dapat dilihat dari visi Mts Miftahul Ulum ini bahwasannya juga “Menuju insan berprestasi yang berlandaskan Iman dan Taqwa”, dan juga mempunyai tujuan lembaga madrasah yang “Mewujudkan madrasah tsanawiyah yang baik dengan memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi berakhlak mulia sehingga terwujud masyarakat yang utama yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa”.<sup>18</sup>

Berdasarkan latar belakang dan pertimbangan diatas, peneliti mengambil judul terkait dengan “Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Religius (Studi kasus di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo)”.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Choirul Nur H, Waka Kesiswaan MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo pada Tanggal 03 April 2021 melalui daring.

<sup>18</sup> <http://mtsmiftahululumpucang.blogspot.com/2014/> di akses pada tanggal 10 April 2021.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini terletak pada kepemimpinan partisipatif kepala madrasah meliputi strategi, faktor pendukung dan penghambat, hasil yang dikaitkan dengan proses pengembangan budaya religius madrasah.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo?
3. Bagaimana hasil kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui strategi kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo.
3. Untuk mengetahui hasil kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo.

## E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas maka manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.
- b. Dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius.
- c. Memberikan masukan pemikiran bagi penelitian lebih lanjut tentang manajemen pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dalam meningkatkan minat wirausaha siswa.

## F. Sistematika Pembahasan

Rencana Sistematika penulisan proposal SKRIPSI:

**Bab 1**, Pendahuluan yang terdiri dari lima sub bab, menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II,** Telaah hasil penelitian terdahul dan kajian teori. Telaah hasil penelitian terdahulu yang menguraikan sisi persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Pada bab ini pula dipaparkan teori yang dijadikan landasan dalam menganalisis data yang berhasil dari lapangan. Teori yang dimaksud meliputi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah: Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah, Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah, Strategi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah. Budaya Religius: Pengertian Budaya Religius, Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah.

**Bab III,** Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, Teknik Pengumpulan Data (wawancara, observasi, dokumentasi), Teknik Analisis Data (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan), Keabsahan Data (Triangulasi, dan Ketekunan pengamatan), tahap-tahap penelitian.

**Bab IV,** Temuan Penelitian. Yaitu pemaparan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Data umum dibahas mengenai: *pertama*, Sejarah MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo; *kedua*, Letak Geografis MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo; *ketiga*, Visi, Misi, dan tujuan MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo; *keempat*, Struktur Organisasi tujuan MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo; *kelima*, Keadaan Pendidik dan Peserta Didik MTs Miftahul ulum Kradinan Dolopo; *keenam*, Kurikulum dan Sarana Prasarana MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo. Kemudian data khusus dipaparkan terkait dengan; *pertama*, kegiatan-kegiatan pada strategi kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius; *kedua*, kegiatan-kegiatan mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul ulum Kradinan Dolopo; *ketiga*, kegiatan-kegiatan dalam proses mengetahui hasil kepemimpinan

partisipatif kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo.

**Bab V, Pembahasan.** Bab ini terkait kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo. Dalam analisis ini peneliti mengupas fenomena di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo dengan menggunakan teori yang sudah peneliti siapkan sebelumnya. Pada bab ini di bahas yaitu; strategi kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo, faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul ulum Kradinan Dolopo, Hasil kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo.

**Bab VI, Penutup.** Pada bab ini ditarik benang merah pada setiap pembahasan (analisis) berdasar pada fokus masalah yang ada pada bab lima. Selanjutnya jika ada kekurangan-kekurangan berdasarkan praktik alur kegiatan kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius, maka peneliti memberikan saran berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para pakar, data-data yang ada dan kesimpulan yang diperoleh. Sehingga bab ini berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ridwan Erminda, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tentang *“Metode Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Sman 9 Bandar Lampung”* mendeskripsikan tentang bagaimana strategi Kepala Sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah untuk menjadikan sekolah yang berdaya mutu, berakhlak mulia serta masyarakat sekolah yang beriman dan bertaqwa. Hasil dari penelitian ini adalah Metode Pembiasaan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius melalui kegiatan ataupun program keagamaan yang telah terprogram di sekolah dan wajib dilakukan oleh seluruh warga sekolah.
2. Restu Maulana Mp, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tentang *“Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu”* mendeskripsikan tentang bagaimana mewujudkan sekolah yang berbasic umum menjadi sekolah yang membudayakan budaya islami dengan murid yang ABK. Hasil dari penelitian ini adalah upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya islami pada anak berkebutuhan kusus (ABK) di SLB Negeri Kota Batu (1) Membiasan salam dan salim sebelum maupun sesudah belajar dengan datang ke ruang guru, (2) Budaya mencuci tangan sebelum masuk kelas dan membaca doa sebelum belajar, (3) Budaya mencintai lingkungan, (4) penggunaan metode qisah atau cerita-cerita khusus untuk anak tunadaksa.

3. Khoirun Nisa Pulungan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, tentang *“Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami di MTs. Muallimah Univa Medan”* mendeskripsikan tentang bagaimana kepemimpinan kepala Madrasah dalam menanamkan budaya kepada murid khususnya budaya islami. Hasil dari penelitian ini adalah Budaya sekolah Islami yang diterapkan di MTs. Muallimin UNIVA Medan adalah seragam yang bercorak al-Wasliyah yaitu bagi laki-laki memakai kemeja putih celana hitam dan kopiah (peci) dan perempuan memakai baju kurung putih, rok hijau dan jibab putih yang terdaat logo al-Wasliyah dibelakangnya, selanjutnya melestarikan budaya pembelajaran kitab turost (kuning) sebagai dasar penanaman akhlak kepada siswa-siswi, selanjutnya adalah menghafal al-Quran sebagai salah satu syarat kelulusan minimal 3 juz al-Quran.
4. Dedi Firmansyah, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tentang *“Model Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan (Studi Khusus di SMA Negeri 1 Kota Malang)”* mendeskripsikan tentang kepemimpinan partisipatif mampu memberikan sebuah motivasi yang tinggi terhadap bawahannya dalam melaksanakan tugasnya. Hasil dari pnelitian ini adalah model kepemimpinan partisipatif mengupayakan partisipatif aktif dari berbagai pihak yang terkait untuk mengeluarkan atau menyampaikan ide-ide dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi tercapainya tujuan pendidikan di lembaga SMAN 1 Kota Malang meskipun keputusan mutlak berada pada pimpinan.

Dari penelitian-penelitian diatas, ada persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan saya lakukan di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo. Untuk mempermudah dalam penyampaian perbedaan dan persamaannya hasil penelitian berikut terlampir dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang akan Dilakukan dengan Penelitian  
Sebelumnya**

Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Ridwan Erminda	<p>Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana metode kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami. Penelitian ini fokus pada metode kepemimpinan kepala sekolah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjelaskan bagaimana kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius. Fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu, strategi kepemimpinan partisipatif, faktor pendukung dan penghambat, dan hasil kepemimpinan partisipatif.</p>	<p>Persamaan dari penelitian yang sudah dilaksanakan yaitu sama-sama bagaimana pengembangan budaya religius di sekolah untuk menjadikan sekolah yang beriman dan bertakwa</p>
Restu Maulana Mp	<p>Pada penelitian ini menjelaskan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya islami di sekolah luar biasa. Dan terfokus pada peran kepemimpinan kepala sekolah dan juga upaya kepala sekolah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjelaskan bagaimana kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius. Fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu, strategi kepemimpinan partisipatif, faktor pendukung dan penghambat, dan hasil kepemimpinan partisipatif.</p>	<p>Sama-sama membahas tentang pengembangan budaya islami di sekolah.</p>



Khoirun Nisa Pulungan	Pada penelitian ini menjelaskan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah islami. Dan terfokus upaya kepala sekolah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjelaskan bagaimana kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius. Fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu, strategi kepemimpinan partisipatif, dan hasil kepemimpinan partisipatif.	Sama-sama membahas tentang bagaimana mengembangkan budaya kepada murid khususnya budaya islami.
Dedi Firmansyah	Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana metode kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjelaskan bagaimana kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius.	Sama-sama membahas tentang kepemimpinan partisipatif mampu memberikan motivasi terhadap bawahannya.

## B. Kajian teori

### 1. Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah

#### a. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan (*leadership*) tidak lain adalah kegiatan memimpin dengan proses mempengaruhi bawahan atau orang lain. Menurut Nawawi kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan mendorong sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama. Hal ini dipertegas dengan pendapat Robbins yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Koehler, Anatoi dan Appibaum, kepemimpinan adalah proses

mempengaruhi kegiatan seorang individu atau suatu kelompok dalam upaya ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.<sup>19</sup>

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa: “Kepala Sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.

Dengan demikian dalam mengelola sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar. Kepala sekolah merupakan motor penggerak penentu arah kebijakan menuju keberhasilan sekolah dan pendidikan secara luas.<sup>20</sup>

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang tenaga fungsional yaitu guru yang berupa tugas untuk memimpin suatu lembaga atau sekolah guna untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu lembaga atau sekolah sehingga dapat digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam artian ini, maka pemimpin berperan penting terhadap apa yang dipimpinnya. Seperti halnya kepala sekolah, maju atau mundurnya kualitas sekolah tergantung siapa yang memimpin. Dalam hal ini, pemimpin perlu lah memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Sehingga kepemimpinan kepala sekolah yang konsisten akan mempengaruhi mutu sekolah itu sendiri.<sup>21</sup>

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu meningkatkan peran strategis dan teknis dalam meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpinnya.

---

<sup>19</sup> Novianty Djafry, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 1-2.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>21</sup> Nurilatul Rahmah Yahdiyani; Ani Roisatul Muna; Septi Nurjanah; Sri Wahyuni, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Peserta didik di SDN Martapuro 2 Kabupaten Pasuruan,” 330.

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas keagamaan sangat penting juga untuk diperhatikan, karena dengan dasar agama siswa mampu menjalankan aktifitas belajar dan berbaur di lingkungan masyarakat dengan didasari nilai-nilai keagamaan. Untuk itu budaya keagamaan perlu ditanamkan kepada siswa melalui pengembangan budaya religius di lingkungan Sekolah.<sup>22</sup>

b. Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah

Cohen dan Uphoff menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh manfaat dan mengevaluasi program. Konsep manajemen partisipatif tersebut mewakili pendapat- pendapat para ahli yang lain. Dalam implementasinya, proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, memperoleh manfaat dan mengevaluasi program, harus dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip keterbukaan atau demokratis. Prinsip-prinsip keterbukaan atau demokratis diperlukan dalam manajemen partisipatif dimaksudkan untuk mengefektifkan keseluruhan fungsi manajemen.<sup>23</sup>

Kepemimpinan yang partisipatif cara memimpin yang memungkinkan para bawahan turut serta dalam proses pengambilan keputusan. Apabila proses itu memengaruhi kelompok, atau kelompok yang dimaksud mampu berperan dalam pengambilan keputusan, atasan tidak hanya memberikan kesempatan kepada mereka yang berinisiatif, tetapi juga membantunya menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan kata lain, kepemimpinan tipe ini melibatkan keikut sertaan bawahannya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin.

<sup>22</sup> Moh. Fuadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di MTsN 01 Ogan Ilir," 06.

<sup>23</sup> Rubiati, "Manajemen Partisipatif Warga Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik," 217.

Model partisipatif pemimpin adalah model kepemimpinan yang memberikan seperangkat aturan untuk menentukan ragam dan banyaknya pengambilan keputusan partisipatif dalam situasi- situasi yang berlainan. Model partisipatif mengandalkan kepada pemimpin dalam menyesuaikan dirinya dengan situasi yang berlainan.<sup>24</sup>

Gaya kepemimpinan partisipatif atau disebut dengan gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang melibatkan pada usaha seorang pemimpin dalam melibatkan partisipasi para pengikutnya dalam setiap pengambilan keputusan. Dampak positif yang ditimbulkan dan gaya kepemimpinan partisipatif bahwa para pengikut memiliki rasa tanggungjawab, yang lebih besar terhadap pencapaian tujuan organisasi karena keterlibatannya dalam pengambilan keputusan.<sup>25</sup>

Pelaksanaan manajemen partisipatif yang baik harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Menurut Yukl, terdapat tujuh indikator manajemen partisipatif yang baik. Ketujuh Indikator manajemen partisipatif tersebut adalah dilaksanakannya sifat kepemimpinan partisipatif, dilaksanakannya proses kepemimpinan partisipatif, dilaksanakannya indikator manajemen partisipatif, adanya model pengambilan keputusan, terlihatnya aplikasi manajemen partisipatif, adanya proses pendelegasian, dan dilaksanakannya tata cara pendelegasian.<sup>26</sup>

Dalam pelaksanaan kepemimpinan, semua anggota diajak berpartisipasi menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk mencapai tujuan organisasi.

Pemimpin bertipe partisipatif memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Mengembangkan kreativitas kepada bawahan

<sup>24</sup> Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 27.

<sup>25</sup> Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, 58.

<sup>26</sup> Wan Sopwandin, Irawati Dewi, Muhibbin Syah, "Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik," 70.

- 2) Memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan
- 3) Mengutamakan musyawarah dan kepentingan bersama
- 4) Mengambil keputusan sesuai dengan tujuan organisasi
- 5) Mendahulukan kepentingan yang darurat demi keselamatan jiwa anak buahnya
- 6) Mengembangkan regenerasi kepemimpinan
- 7) Perluasan kaderisasi agar anak buahnya lebih maju
- 8) Memandang semua masalah dapat dipecahkan dengan usaha bersama.<sup>27</sup>

c. Strategi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah

Dalam suatu kelompok atau organisasi terdapat tujuan yang ingin di capai secara bersama. Bagi seorang pimpinan dalam memimpin dan mencapai tujuan sebuah organisasi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena pada intinya kepemimpinan adalah proses memengaruhi, mendorong, mengajak, dan menggerakkan serta menuntun orang lain dalam proses kerja agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi merupakan kunci kesuksesan sebuah organisasi dalam mencapai tujuan. Tanpa adanya strategi maka program tidak akan berjalan. Strategi merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mencapai tujuan. Sehebat apapun seorang pimpinan jika tidak memiliki strategi yang tepat maka program tidak ada artinya dan tujuan tidak akan terwujud. Kepemimpinan tidak hanya mengandalkan kemampuannya sendiri tetapi dia juga harus punya strategi dalam memimpin.<sup>28</sup>

Uphoff dan Cohen berpendapat bahwa tahap atau strategi partisipasi dalam suatu program terbagi menjadi 4 (empat). Deskripsi masing-masing tahap

<sup>27</sup> Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 26.

<sup>28</sup> Yulmawati, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sd Negeri 03 Sungayang," *Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 02 (Juli-Desember 2016), 111-112.

partisipasi tersebut sebagaimana dicantumkan Siti Irene dalam bukunya adalah berikut:<sup>29</sup>

### 1) Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

### 2) Pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dan dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

### 3) Pengambilan Manfaat

Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari prosentase keberhasilan program. Cohen dan Uphoff menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam menerima hasil pembangunan tergantung pada distribusi maksimal suatu hasil pembangunan yang dinikmati atau dirasakan masyarakat, baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik.

---

<sup>29</sup> Rubiati, "Manajemen Partisipatif Warga Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik," 218.

#### 4) Evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Bentuk partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program/kegiatan selanjutnya.<sup>30</sup>

## 2. Budaya Religius

### a. Pengertian Budaya Religius

Budaya menurut Kotter dan Heskett yaitu diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>31</sup> Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.<sup>32</sup>

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.

<sup>30</sup> Ferdinand Kalesaran, Ventje V. Rantung, dan Novi R. Pioh, "Partisipasi Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado," *e-journal*, 5 (2015), 7-10.

<sup>31</sup> M. Fathurrahman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," 23-24.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 25.

Agama dalam perspektif yang lain sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.<sup>33</sup>

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih memilih aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi. Karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.<sup>34</sup>

Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).<sup>35</sup> Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta

---

<sup>33</sup> M. Fathurrahman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", 25.

<sup>34</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekola: Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*, 66-68.

<sup>35</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 294.



tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture dalam lingkungan lembaga pendidikan.<sup>36</sup>

Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Menurut Glock dan Strak ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi penghargaan-penghargaan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan dorktin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hak yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memeperhatikan fakta dan semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- 5) Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.<sup>37</sup>

#### b. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah

Untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, ternyata tidak boleh hanya mengandalkan kepada mata pelajaran PAI tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di dalam kelas maupun di luar kelas atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerja sama

<sup>36</sup> M. Fathurrahman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", 27-28.

<sup>37</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*, 75-76.

secara harmonis dan interaktif diantara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.<sup>38</sup>

Secara umum daya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya.<sup>39</sup>

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius untuk mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan kepada berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan kepada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut: 1) belajar hidup dalam perbedaan, 2) Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*), 3) Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*), 4) Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*), 5) Terbuka dalam Berpikir (*Open Minded*), 6) Apresiasi dan Interdependensi, 7)

<sup>38</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 59.

<sup>39</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*, 82.

Resolusi Konflik. Adapun secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan kepada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral.<sup>40</sup>

Menurut Tafsir strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui: 1) memberikan contoh (teladan), 2) membiasakan hal-hal yang baik, 3) menegakkan disiplin, 4) memberikan motivasi dan dorongan, 5) memberikan hadiah tertentu psikologis, 6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), 7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktis keseharian, dan tataran symbol-simbol budaya.<sup>41</sup>



---

<sup>40</sup> Zakiyuddin Baidhowi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Airlangga, 2005), 58.

<sup>41</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*,

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

##### a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.<sup>42</sup>

Jika penelitian kuantitatif berusaha untuk mencoba memecahkan masalah (menemukan jawaban) melalui desain yang ketat (misalnya korelasi, eksperimen dan deskriptif kuantitatif) untuk mencapai kesimpulan objektif. Maka penelitian kualitatif mencoba untuk memahami, mendalami dan menerobos masuk di dalamnya terhadap suatu gejala-gejala. Kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. Sehingga dicapai suatu simpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut.<sup>43</sup>

Sebagaimana telah dikemukakan Nusa Putra bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya hasil eksplorasi atas subjek penelitian atau para

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

<sup>43</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 6.

partisipan melalui pengamatan dengan sesame variannya, dan wawancara mendalam harus dideskripsikan dalam catatan kualitatif yang terdiri dari catatan lapangan, wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis, dan catatan teoritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yaitu penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong adalah sebagai berikut: Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.<sup>44</sup> Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang di hadapi.

#### b. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo menggunakan jenis penelitian Studi Kasus. Studi kasus (*case study*) dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem, dimaksudkan kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.<sup>45</sup> Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahan dari kasus tersebut. Studi kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih dari satu unit, tetapi tetap dalam satu kesatuan sistem. Misalnya, kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapi dalam satu kantor kecamatan, dan sebagainya.

Sementara Halimi dan Deny Satryawan mengungkapkan bahwa penelitian kasus atau studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci

---

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 5.

<sup>45</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 62.

dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>46</sup> Studi kasus dilihat dari dimensi tertentu dapat pula disebut studi “longitudinal” dilawankan dengan studi “*cross sectional*”. Studi longitudinal berupaya mengobservasi objeknya dalam jangka waktu lama dan terus menerus, sedangkan *cross sectional* berupaya mempersingkat waktu observasinya dengan cara mengobservasi pada beberapa tahap atau tingkat perkembangan tertentu, dengan harapan dari sejumlah tahap atau tingkat tersebut akan dapat dibuat kesimpulan yang sama longitudinal.<sup>47</sup>

Jenis penelitian ini diambil karena jenis penelitian ini yang relevan dengan judul peneliti ambil yang mana judul tersebut tentang kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo.

## 2. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument / alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

---

<sup>46</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 208.

<sup>47</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin, 2007), 53.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>48</sup>

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun kelapangan sendiri, baik pada *gran tourquestion*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.<sup>49</sup>

Kehadiran peneliti di sekolah sebagai tempat melakukan penelitian yang mana penelitian tersebut pertama melakukan pemberian surat penelitian kepada madrasah dan konfirmasi kepada kepala madrasah akan melaksanakan penelitian. Dengan mengumpulkan data, wawancara dan juga dokumentasi dari pihak madrasah dan yang bersangkutan dengan peneliti butuhkan dalam penelitian tersebut.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo yang beralamatkan di Jl. PP Darussalam Kradinan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Peneliti memilih melakukan penelitian disini karena sekolah menengah pertama ini yang berbasis madrasah tentunya adanya budaya religius yang sudah terlaksana atau sudah ada pembiasaan budaya religius di madrasah. Selain itu di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo ini madrasahnya tergabung atau berada dilingkup pondok pesantren

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 22-23.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 223.

dan tentunya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan atau budaya religius sudah berjalan dengan baik dan terarah salah satunya yaitu pembelajaran kitab kuning yang belum tentu ada di madrasah lainnya.

#### **4. Data dan Sumber Data**

Data dari penelitian terdiri data primer dan sekunder, yaitu:

##### **a. Data primer**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara narasumber yang dicatat melalui catatan lapangan berupa catatan tertulis maupun rekaman. Sumber data pada penelitian ini yaitu kepala madrasah MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo, waka kesiswaan MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo, Bapak/Ibu guru mata pelajaran MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo. Data primer ini meliputi kegiatan-kegiatan budaya religius, strategi kepemimpinan partisipatif dalam pengembangan budaya religius, faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif pengembangan budaya religius, hasil kepemimpinan partisipatif dalam pengembangan budaya religius.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau tersedia melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan. Data sekunder pada penelitian ini adalah sejarah berdirinya MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo, visi misi dan tujuan MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo, letak geografis MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo, struktu organisasi, sarana prasarana, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo.



## 5. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi, interview dan dokumentasi, dengan demikian, maka sumber dan teknik pengumpulan data ini adalah:

### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan wawancara dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba antara lain yaitu; mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.<sup>50</sup>

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>51</sup> Teknik ini merupakan tehnik pengumpulan data yang khas penelitian kualitatif.<sup>52</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius. Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan yaitu kepala madrasah untuk mengetahui bagaimana strategi kepemimpinan partisipatif dalam pengembangan budaya religius, waka kesiswaan untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan

<sup>50</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 194.

<sup>52</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

budaya religius, proses pembinaan dan pengembangan budaya religius, dan evaluasi dalam pengembangan budaya religius, bapak/ibu guru untuk mengetahui bagaimana kegiatan pelaksanaan dan penerapan budaya religius. Dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Yang sebelumnya informan telah ditentukan dengan cara *purposive sampling* untuk menyepakati waktu pelaksanaan wawancara, dan untuk menambah informan selanjutnya guna memperkaya data yang diperoleh Peneliti menggunakan metode *snowballing sampling*.<sup>53</sup>

b. Observasi

Observasi sebagai tehnik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dengan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.<sup>54</sup> Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam melakukan pengamatan peneliti terlibat secara pasif. Artinya, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun dengan pihak luar.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 53-54.

<sup>54</sup> Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),

<sup>55</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 83.

madrasah. Seperti apa pelaksanaan dan juga evaluasi kegiatan budaya religius yang terlaksana di madrasah.

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang terbentuk dokumen. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.<sup>56</sup>

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data-data berupa data yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pengembangan budaya religius. Selain itu, metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasikan kegiatan yang sedang berlangsung.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas

---

<sup>56</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Equilibrium*, No. 9 (2009), 7.

dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datannya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.<sup>57</sup>

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih dan dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan dan pemberian kode dan pentebalan). Reduksi data yang dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah dan kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, dan penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara, sehingga peneliti bisa mendapat data yang jelas dan memberikan gambaran pada peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan. Data yang direduksi adalah profil sekolah, kegiatan yang ada baik pada saat proses pembelajaran maupun diluar kegiatan proses pembelajaran.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada

---

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 337.

sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam proses, ini data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.<sup>58</sup>

c. *conclusion drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencari keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.<sup>59</sup>

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>60</sup>

<sup>58</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 210.

<sup>59</sup>Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," UIN Antasari Banjarmasin, 33, (Januari-Juni, 2018).

<sup>60</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 273.

### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari beberapa sumber tersebut.

### 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

### 3) Triangulasi Waktu

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>61</sup>

#### b. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative.

Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, 274.

diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu Teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.<sup>62</sup>

c. Perpanjangan Pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 369.

## 8. Tahapan- Tahapan Penelitian

Menurut Lexy J Moleong, tahapan ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.<sup>64</sup>

### a. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.<sup>65</sup> Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lokasi penelitian
- 3) Mengurus perizinan penelitian
- 4) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 7) Persoalan etika penelitian

### b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini, dapat dibagi ke dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Penampilan peneliti
- 3) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

---

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,127-152.

<sup>65</sup>Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 144.



c. Tahap analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>66</sup>



---

<sup>66</sup>*Ibid.*, 285.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Berdirinya MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo<sup>67</sup>

Berdasarkan dokumen sekolah terkait sejarah MTs Miftahul Ulum Kradina Dolopo diketahui bahwa sekolah berdiri pada tahun 1975 masyarakat desa Kradinan kecamatan Dolopo kabupaten Madiun tergugah untuk mendirikan sebuah madrasah tsanawiyah. Hal ini dicetuskan mengingat letak pendidikan yang sederajat dengan SLTP yang jauh dari desa Kradinan. Sehingga pada tanggal 02 Januari 1975 didirikanlah madrasah tsanawiyah di desa Kradinan, tepatnya di kompleks pondok pesantren “Darussalam” yang diberi nama madrasah Tsanawiyah “Miftahul Ulum”.

Bersamaan dengan dibentuknya madrasah, dibentuk pula kepengurusan madrasah Miftahul Ulum namun belum berbadan hukum. Susunan pengurus pada saat itu yakni, Pelindung oleh kepala desa, penasehat oleh K. Zahro’u dan Fatkur Rohman, H. Zainuri dan H. Maksun menjabat sebagai ketua, Maksun MK dan Ah. Baedhowi menjabat sebagai sekretaris, bendahara dijabat oleh Sutrisno dan Ab. Malik, serta perlengkapan dijabat oleh Hasanun dan Anwar.

Pada awal tahun ajaran, para pengurus mengadakan rapat dan memutuskan untuk mengangkat satu orang sebagai direktur (kepala) sebagai penanggung jawab dalam bidang belajar mengajar. Dari rapat tersebut memutuskan dan menetapkan bapak Asmuri sebagai kepala madrasah. Sedangkan guru-guru yang bersama-sama

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/06-IV/2021

mengelola madrasah antara lain Asmuri, Abdulloh, Mahmud, Nur Hidayat, Misdiyanto, K. Zahro'u, Shohibuddin, dan Mahfudiah.

Pada tahun ajaran pertama, yakni tahun 1975/1976 jadwal masuk MTs adalah siang hari pukul 13.00 WIB sampai pukul 16.30 WIB. Kemudian pada tahun ajaran kedua, yakni tahun 1976/1977 jadwal masuk MTs Miftahul Ulum dibuat menjadi pagi hari pukul 07.00 WIB sampai pukul 12.15 WIB karena pada sore hari gedung madrasah juga digunakan untuk madrasah diniyah. Setelah dibuat jadwal masuk pagi ternyata kepercayaan masyarakat semakin meningkat dan tahun ketahun jumlah siswanya juga bertambah banyak.

Pengurus mengadakan rapat kembali dan tercetus kesepakatan bahwa para pengurus memutuskan untuk mendaftarkan MTs Miftahul Ulum ke notaris dengan tujuan untuk mendapatkan AKTA badan hukum. Dan pada tanggal 06 Agustus 1984 terbitlah akte no.18 Notaris RN Sinulingga, SH Madiun. Sehingga mulai tahun ajaran 1992/1993 MTs Miftahul Ulum telah dapat melaksanakan EBTAN (ujian) negara di gedung MTs Miftahul Ulum sendiri dan setiap tahun hasil lulusannya selalu mengembirakan. MTs Miftahul Ulum menggabung KKM MTsN Doho Dolopo Madiun, sekaligus EBTAN menggabung pada panitia penyelenggara MTsN Doho Dolopo Madiun.

## **2. Letak Geografis MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo<sup>68</sup>**

Berdasarkan dokumen sekolah terkait letak geografis MTs Miftahul Ulum ini terletak di wilayah Madiun paling selatan di daerah pedesaan dengan dataran tinggi, di desa Kradinan Kecamatan Dolopo dan berjarak kurang lebih 8 km dari Kantor kecamatan Dolopo. Dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas wilayah MTs Miftahul Ulum adalah sebagai berikut:

---

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/06-IV/2021

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Mlilir dan dekat dengan SD Negeri Mlilir 03
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Kemiri (ikut kabupaten Ponorogo) dan dekat dengan SD Negeri Kemiri 03.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Sraten dan dekat dengan SD Negeri Sraten.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Mlilir. dan dekat dengan SD Negeri 1 dan 2 Mlilir.

Melihat dari data di atas, MTs Miftahul Ulum sudah cukup kondusif untuk mengadakan kegiatan pembelajaran, kondisi ini masih ditambah lagi dengan tidak adanya angkutan umum yang melalui jalur disekitar madrasah, justru kondisi ini yang agak menguntungkan karena jauh dari daerah yang bising sehingga kegiatan pembelajaran jadi lebih kondusif dan masyarakat lebih memilih sekolah yang dekat dan tidak perlu mengeluarkan banyak biaya. Sering muncul ungkapan dari masyarakat untuk lebih memahami agama Islam harus masuk ke pondok pesantren. Opini tersebut akan terjawab oleh keberadaan MTs Miftahul Ulum yang didalam kurikulumnya juga mengajarkan Kajian kitab-kitab Klasik (kitab kuning), sekaligus tidak mengurangi pengetahuan umum.

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo<sup>69</sup>

#### a. Visi

“Menuju insan berprestasi yang berlandaskan Iman dan Taqwa”.

#### b. Misi

- 1) Mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan Islam

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/06-IV/2021

- 2) Belajar mengajar secara optimal dengan potensi yang dimiliki
- 3) Menumbuhkan semangat berprestasi
- 4) Menerapkan manajemen partisipasi dan benar
- 5) Mengupayakan lingkungan yang sehat bersih dan indah bernuansa Islami meningkatkan SDM dibidang IPTEK

c. Tujuan

Tujuan dari Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum adalah mewujudkan madrasah tsanawiyah yang baik dengan memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi berakhlak mulia sehingga terwujud masyarakat yang utama yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan sekolah kami tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi, dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah yang dibakukan secara nasional, sebagai berikut:

- 1) Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama Islam.
- 2) Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 3) Berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
- 4) Menyenangi dan menghargai seni.
- 5) Menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat.
- 6) Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air

#### 4. Profil MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo<sup>70</sup>

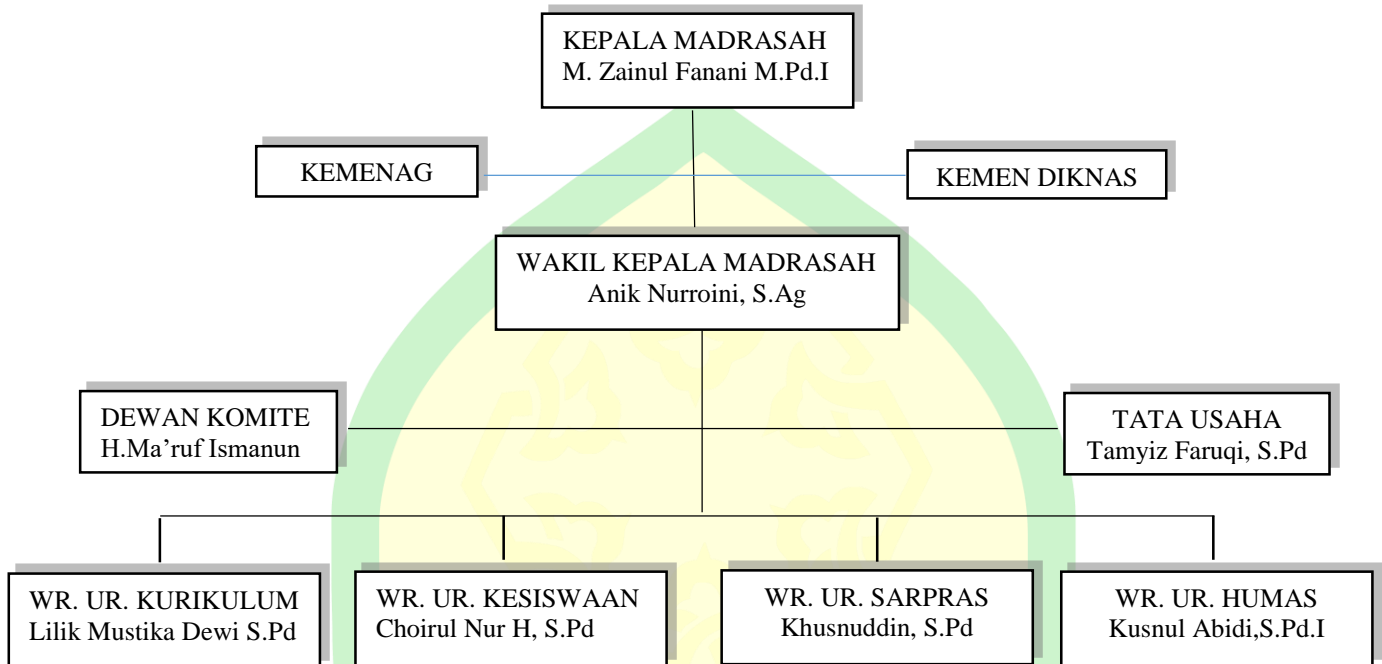
Nama Madrasah : MTs Miftahul Ulum  
No. Stastistik Madrasah : 121235190004  
Akreditasi Madrasah : B  
Alamat Lengkap Madrasah: Jl/Desa : PP.Darussalam Pucang/ Kradinan  
Kecamatan : Dolopo  
Kabupaten/Kota : Madiun  
Provinsi : Jawa Timur  
No.Telp : ( 0352 ) 531 536  
Email : [mtsmiftahululum81@gmail.com](mailto:mtsmiftahululum81@gmail.com)  
No. NPWP Madrasah : 02.517.444.2-621.000  
Nama Kepala Madrasah : Mohamad Zainul Fanani,M.Pd.I  
No.Telp./HP : 081 335 731 781  
Nama Yayasan : Miftahul Ulum Kradinan  
Alamat Yayasan : Jl.PP Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun  
No.Telp Yayasan : ( 0352 ) 531536  
No. Akte Pendirian Yayasan: No. 13 Tanggal 05 Maret 2018

**IAIN**  
**PONOROGO**

---

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/06-IV/2021

## 5. Struktur Organisasi MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo<sup>71</sup>



**Gambar 4.1 Struktur Organisasi Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo**

## 6. Keadaan Guru dan Staf MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo<sup>72</sup>

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan semua manusia yang ada di alam. Di lembaga pendidikan, sumber daya manusia berarti seluruh warga sekolah yang ada di lembaga sekolah tersebut, seperti guru, tutor, siswa, tenaga kependidikan dan lain-lain. Berikut gambaran umum tentang jumlah guru dan tenaga kependidikan di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

**Tabel 4.1**

**Data Guru di MTs Mifathul Ulum Kradinan Dolopo:**

No	Nama	Jabatan	Pelajaran
1	M. Zainul Fanani, M.Pd.I	Kepala Madrasah	Bahasa Arab
2	Anik Nurroini, S.Ag	Waka Madrasah	Akidah Akhlak

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/06-IV/2021

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/06-IV/2021

			PKN
3	Lilik Mustika Dewi, S.Pd	PKM Kurikulum / Kepala Laboratorium	IPA Terpadu PLH
4	Kusnul Abidi, S.Pd.I	PKM Humas	Aswaja
5	Masduki	Wali Kelas 7a	Al-Qur'an Hadits
6	Khusnuddin, S.Pd	Wali Kelas 7b/ PKM Sarpras	Penjaskes
7	Choirul Nur H, S.Pd	Wali Kelas 8a/ PKM Kesiswaan	IPS Terpadu PKN
8	Uswatul Hasanah, S.Pd.I	Wali Kelas 8b	SKI Fiqih
9	Muji Rahayuning S, S.Pd	Wali Kelas 9a	Matematika
10	Wilis Prihatni, S.S, M.Pd	Wali Kelas 9b	Bahasa Inggris
11	Supiyah, S.Pd	Guru / Bendahara	Bahasa Indonesia
12	Ainie Kusumasarie, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
13	Anis Purwanto, S.Pd	Guru / Pembina Pramuka/Kepala Perpustakaan	Prakarya
14	Nur Salis	Guru	Fasholatan/Sulam Taufik
15	Lina Zakiyatus S, S.Pd.I	Guru	Seni Budaya
16	Dian Hani Fasari, S.Pd	Guru	IPS Terpadu
17	Tamyiz Faruqi, S.Pd	Guru/Ka. TU	BK Bahasa Jawa
18	Roisul Kripsiana Salsabila	Staff TU	-

Tabel 4.2

## Data Pendidik dan Tega Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
<b><i>Pendidikan</i></b>		
1	Guru PNS yang Diperbantukan tetap	1
2	Guru Tetap Yayasan	18
3	Guru Honorer	-
4	Guru Tidak Tetap	-
<b><i>Tenaga Kependidikan</i></b>		
1	K.TU	1
2	BENDAHARA	1
3	STAF TU	-

P O N O R O G O



## 7. Keadaan Peserta Didik MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo<sup>73</sup>

Peserta didik tentunya faktor terpenting dalam lembaga pendidikan selain tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Peserta didik di madrasah adalah penunjang tercapainya pembelajaran dan semua kegiatan di madrasah. Berikut gambaran umum tentang keadaan peserta didik di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo.

**Tabel 4.3**

**Keadaan peserta didik di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo**

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Kelas VII+VIII+IX	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2017/2018	52	2	55	2	49	2	<b>156</b>	6
2018/2019	62	2	55	2	55	2	<b>172</b>	6
2019/2020	42	2	58	2	54	2	<b>154</b>	6

**Tabel 4.4**

**Rincian Keadaan peserta Didik Kelas VII**

NO.	NAMA MADRASAH	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
			L	P	
1	MTs MIFTAHUL ULUM	VIIA	23	10	<b>33</b>
		VIIB	18	10	<b>28</b>
<b>JUMLAH TOTAL</b>			<b>41</b>	<b>20</b>	<b>61</b>

**Tabel 4.5**

**Rincian Keadaan peserta Didik Kelas VII**

NO.	NAMA MADRASAH	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
			L	P	
1	MTs MIFTAHUL ULUM	VIIIA	19	11	<b>30</b>
		VIIIB	18	12	<b>30</b>
<b>JUMLAH TOTAL</b>			<b>37</b>	<b>23</b>	<b>61</b>

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/06-IV/2021

Tabel 4.6

## Rincian Keadaan peserta Didik Kelas IX

NO.	NAMA MADRASAH	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
			L	P	
1	MTs MIFTAHUL ULUM	IXA	19	11	<b>30</b>
		IXB	16	12	<b>28</b>
<b>JUMLAH TOTAL</b>			<b>35</b>	<b>23</b>	<b>58</b>

### 8. Sarana dan Prasarana MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo<sup>74</sup>

Sarana prasara pendidikan merupakan fasilitas-fasilitas yang secara langsung maupun tidak langsung penunjang dalam terlaksananya pembelajaran dan juga kegiatan apapun di madrasah. Di MTs Miftahul Kradinan Dolopo ini sarana prasara pendidikan sudah sangat terpenuhi. Berikut data bangunan MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo.

Jenis bangunan : Permanen (diatas tanah wakaf bersertifikat)

Status : Milik sendiri

Luas bangunan : 1870 m<sup>2</sup>

Jumlah Ruang kelas : 6 ruang

Ruang Lab :Komputer ( Sudah ada dengan kondisi belum memadai )

Jumlah ruang kantor : 1 ruang kondisi sedang

Lantai : keramik

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/06-IV/2021

Tabel 4.7

## Data Sarana MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo

NO	Jenis Barang	Jumlah Barang	Keadaan Barang
1	Meja murid	85	20 rusak
2	Bangku/ kursi	85	25 rusak
3	Meja guru	16	7 rusak
4	Kursi guru	16	8 rusak
5	Kursi tamu	1 set	-
6	Lemari	4	-
7	Rak buku	2	-
8	Meja computer	4	2 rusak
9	TV	2	-
10	Kipas angin	3	-
11	Radio tape	1	2 rusak
12	Monitor CPU	4	2 rusak
13	CPU	4	2 rusak
14	Printer	3	1 rusak
15	Daya listrik	1300 KVA	-
16	LCD Proyektor	2	-
17	Peta dinding	1	-
18	Paket PLH	1 set	-
19	Thermometer	1	-
20	Kit IPA	3 Set	-

Tabel 4.8

## Data Prasarana MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo

No.	Jenis Pagarana	Jumlah Ruangan	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak
1	Ruang Kelas	6	5	1
2	Perpustakaan	1	1	
3	R.Lab. IPA	-		
4	R.Lab Biologi	-		
5	R.Lab Fisika	-		
6	R. Lab. Kimia	-		
7	R. Lab. Komputer	1	1	
8	R. Lab bahasa	1	1	
9	R.Pimpinan	1	1	
10	R. Guru	1	1	
11	R.Tata Usaha	1	1	
12	R. Konseling	1	1	
13	Tempat Beribadah	1	1	
14	R.UKS	1	1	
15	WC	4	2	2
16	Gudang	1		1
17	R.Sirkulasi			
18	Tempat olahraga	2	1	1
19	R. Organisasi Kesiswaan	1	1	
20	R. lainnya	1	1	

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Strategi Kepemimpinan Partisipatif kepala Madrasah Dalam Pengembangan

#### Budaya Religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo

Kepemimpinan partisipatif kepala madrasah tentunya membutuhkan strategi untuk mensukseskan suatu program kegiatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan yang telah direncanakan. Dalam kepemimpinan partisipatif seorang pemimpin lebih mendasarkan pada prosedur pengambilan keputusan bersama, sehingga melibatkan keseluruhan guru dan staf dalam pengambilan keputusan. Strategi dalam pengambilan keputusan ini seperti halnya di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo dalam kepemimpinan partisipatif kepala madrasah memerlukan kerjasama dengan

semua pihak guru dan staf untuk menentukan strategi dalam pengembangan budaya religius agar dapat tercapainya tujuan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari M Zainul Fanani selaku Kepala Madrasah sebagai berikut, “Kalau itu pasti memerlukan kerja sama dengan guru yang lain karena harus membentuk budaya dimadrasah yang melibatkan semua warga madrasah dalam pengembangan budaya religius agar tercapai tujuan yang ditetapkan”.<sup>75</sup>

Selaras dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Choirul Nur H selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut:

Kalau itu pasti. Karena apapun yang berkaitan dengan madrasah yang menjadi subsesi itu kerjasama dengan guru-guru, asatid dari pondok. Karena kalau cuma melibatkan kepala madrasah saja tingkat keberhasilannya hanya 40%. Karena disamping guru-guru mendapat tugas mata pelajarannya masing-masing para guru juga masing-masing dapat tugas untuk menyimak sorogan al-quran, kitab, dan bandongan kitab dan yang lainnya.<sup>76</sup>

Dalam hal pengambilan keputusan pasti adanya bentuk atau perencanaan yang akan di laksanakan. Dalam kegiatan budaya religius ini bentuk atau perencanaan dipusatkan pada siswa bagaimana para siswa untuk dibiasakan melakukan kegiatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari M Zainul Fanani sebagai berikut, “Bentuk atau perencanaannya dipusatkan pada siswa bagaimana mereka akan terbiasa atau dibiasakan berbudaya religius setiap harinya”.<sup>77</sup> Bentuk atau perencanaannya ini selaras dengan pernyataan dari Supiyah selaku Guru Mata Pelajaran sebagai berikut, “Perencanaannya yaitu ada rencana dan dimusawarahkan dengan bapak ibu guru dan lanjut di praktikan dengan siswa siswi”.<sup>78</sup>

Kemudian Choirul Nur H menambahi bahwa bentuk atau perencanaannya terprogram secara harian, bulanan, dan tahunan. Apa lagi yang basiknya madrasah dan juga ditambah lagi lingkup pondok yang pasti tidak jauh dari nilai-nilai keagamaan.

<sup>75</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 01/W/17-IV/2021

<sup>76</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 02/W/3-IV/2021

<sup>77</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 01/W/17-IV/2021

<sup>78</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 03/W/6-IV/2021

“Untuk bentuk atau perencanaan yang intinya model program harian bulanan sampai tahunan. Apa lagi yang besiknya madrasah tidak lepas dari nilai-nilai religius. Jadi meskipun tidak wajib harus ada pembiasaan-pembiasaan terkait kegiatan budaya religius. Saya kira bentuknya seperti itu konsepnya seperti itu”.<sup>79</sup>

Setelah pengambilan keputusan kegiatan budaya religius tentunya ada pelaksanaannya, dalam budaya religius di MTs Miftahul Ulum terdapat beberapa kegiatan yang terlaksana ataupun pembiasaan-pembiasaan seperti pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, pembacaan asmaul husna, pembacaan surat pendek jus 30, sholat dzuhur berjamaah, tahfizul qur'an, jumat shodakoh, diadakan sholat jumat, dan juga pada kegiatan bulanan mengadakan muhadoroh yang dilaksanakan masing-masing kelas, dan juga PHBI. Kegiatan tersebut pembiasaan-pembiasaan yang terlaksana dari masuk sebelum pembelajaran sampai selesainya pembelajaran. Pembiasaan-pembiasaan tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Choirul Nur H sebagai berikut:

Adapun untuk kegiatan religius ini dari mulai datang sampai pulang itu dimulai dari 06.30 anak-anak langsung menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat duha sampai pukul 07.00. Sebelum adanya pandemi biasanya setelah sholat duha dilanjutkan bermusofahah dengan para guru dan dilanjutkan rutinan membaca Al-quran jus 30 sebelum melaksanakan pembelajaran. Pembacaan jus 30 ini di MTs Miftahul Ulum biasa disebut dengan bandongan atau binador yang dipimpin langsung ustad dari pondok. Dan pada waktu dzuhur dilaksanakannya sholat dzuhur berjamaah. Sebelum pulang dilaksanakan sorogan al quran dan juga ada yang tahfidz al quran. Adapaun untuk kegiatan mingguan yaitu ada kegiatan jumat sodakoh yang dipelopori oleh OSIM. Dan juga diadakan sholat jumat berjamaah. Ada juga kegiatan seperti muhadoroh dan juga PHBI yang diadakan bulanan.<sup>80</sup>

Pelaksanaan tersebut selaras dengan yang telah disampaikan oleh M Zainul Fanani sebagai berikut:

Kegiatan hariannya yaitu, Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, Pembiasaan pengucapan asmaul husna, Pembiasaan membaca alquran sebelum pelaksanaan pembelajaran, Bimbingan Baca tulis al quran sebelum pulang, Tahfidzul quran. Dan untuk kegiatan bulanan melihat perkembangan siswa

<sup>79</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 02/W/3-IV/2021

<sup>80</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 02/W/3-IV/2021

dalam keaktifan, pencapaian, dan kebiasaan dalam melaksanakan budaya tersebut misalnya kalau tahfidz itu ada setoran hafalan dan juga ada muhadoroh dari masing-masing kelas dll. Kegiatan tahunan diikutkan dalam kegiatan PHBI misalnya diadakan lomba baca tartil alquran, lomba hafalan asmaul husna dll.<sup>81</sup>

Mts Miftahul Ulum Kradinna Dolopo ini yaitu madrasah yang berada di lingkup pondok pesantren sehingga dalam pengembangan budaya religius tentunya ada juga bandongan kitab atau pembelajaran kitab kuning yang dibimbing langsung oleh ustad pondok. Sehingga siswa siswi yang laju atau tidak mondok setelah lulus dari madrasah ini tentunya bisa membaca kitab kuning dan mengerti tentang isi kitab tersebut. Tetapi kegiatan pembelajaran kitab kuning saat ini hanya bisa diikuti oleh siswa yang mukim dipondok saja karena masih adanya pandemi covid-19 sehingga siswa yang laju tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran ini.<sup>82</sup> Kegiatan pembelajaran kitab kuning tersebut terjadwal dalam mata pelajaran sekolah sehingga kegiatan tersebut terlaksana pada jam sekolah pagi dikelas seperti biasanya dan terlaksanakan dengan baik.

Dalam pengembangan budaya religius tentunya kepala madrasah sebagai penanggung jawab berperan besar pada terlaksananya program kegiatan budaya religius. Dalam penentuan suatu kegiatan semua guru mempunyai ide atau program yang nantinya akan di usulkan kepada kepala madrasah dan tentunya membutuhkan kesepakatan keseluruhan warga madrasah dengan bermusyawarah. Hal ini disampaikan oleh Supiyah sebagai berikut, “Dalam hal ini peran kepala madrasah sangat besar. Karena dalam hal ini semua bapak ibu guru masing-masing mempunyai program dan diusulkan kepada bapak kepala madrasah dan dimusyawarahkan bersama dengan guru. Dan selanjutnya siswa juga harus ada persetujuan lalu dilaksanakan”.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 01/W/17-IV/2021

<sup>82</sup> Lihat Teanskip Observasi Nomor 02/O/12-IV/2021

<sup>83</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 03/W/6-IV/2021

Pernyataan tersebut selaras dengan yang di sampaikan oleh M Zainul Fanani sebagai berikut, “Kepala madrasah sebagai penanggung jawab kegiatan berperan besar dalam keberhasilan pelaksanaan budaya religius di madrasah.”<sup>84</sup>

Dalam pelaksanaan budaya religius kepala madrasah maupun pihak seluruh madrasah menjadikan budaya religius ini sebagai kegiatan wajib yang harus dijalankan para siswa. Agar siswa terbiasa dengan kebiasaan yang berhubungan dengan beribadah dan juga bisa diamalkan dalam kehiduannya dilingkungan madrasah maupun lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana telah di paparkan oleh M Zainul Fanani rasah sebagai berikut, “Tujuannya agar siswa terbiasa melaksanakan kegiatan yang sifatnya berhubungan dengan beribadah (hablum mina alloh) yang tentunya bernilai positif dalam kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan madrasah maupun dilingkungan masyarakat”.<sup>85</sup>

Pemaparan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Supiyah sebagai berikut, “Tujuannya biar sesuai dengan madrasah. Karena berangkat dari madrasah jadi anak anak yang lulus dari madrasah itu bisa menguasai semua bidang yang terkait dengan budaya religius tersebut. Misalnya lulus dari madrasah bisa mimpin tahlil dan sebagainya di masyarakat”.<sup>86</sup>

Kemudian Choirul Nur H menambahi bahwasannya pelaksanaan budaya religius bertujuan agar meningkatnya kedisiplinan para siswa dan juga menambahkan nilai-nilai religius dalam diri siswa.

Untuk meningkatkan kedisiplinan para peserta didik dan juga membangun karakter yang berkaitan dengan kurikulum k13 yang mana isinya adalah pendidikan karakter. Selain itu juga menanamkan nilai-nilai keagamaan terutama dalam bidang fiqih, baca tulis al quran dan juga akhlakul karimah pada setiap harinya dilingkungan madrasah ataupun dilingkungan masyarakat.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 01/W/17-IV/2021

<sup>85</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 01/W/17-IV/2021

<sup>86</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 03/W/6-IV/2021

<sup>87</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 02/W/3-IV/2021



Dalam tujuan pelaksanaan yang sudah diuraikan tersebut selaras dengan visi dari MTs Miftahul Ulum ini sendiri yaitu, “Menuju insan berprestasi yang berlandaskan Iman dan Taqwa”.<sup>88</sup>

Selanjutnya dalam strategi kepemimpinan partisipatif ini kepala madrasah juga mengadakan evaluasi terkait dengan program budaya religius yang sudah terlaksana dimadrasah. Evaluasi terkait budaya religius di madrasah ini yaitu dengan mengevaluasi tiap pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan yang terlaksana atau juga disebut dengan ujian dari setiap budaya religius yang terlaksana. Hal ini sebagaimana telah di paparkan oleh M Zainul Fanani sebagai berikut, “Ada evaluasinya tiap-tiap budaya religius yang dilaksanakan di madrasah. Misalnya tahfidz maka bentuk evaluasinya setoran hafalan, pembacaan asmaul husna evaluasinya peserta didik diminta mengucapkan atau menyebutkan asmaul husna dan lain-lain”.<sup>89</sup>

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Supiyah sebagai berikut, “Iya ada, seperti program solat dhuha seperti perencanaan, pelaksanaan. Dari pelaksanaan apakah sudah sesuai dengan program madrasah apa belum, kalau sudah sesuai perlu dilanjutkan. Kalau belum sesuai dimana letak yang perlu dievaluasi di musyawarahkan bersama dan diperbaiki”.<sup>90</sup>

Indikator keberhasilan penerapan budaya religius di madrasah terhadap pembentukan akhlak peserta didik ini siswa mengikuti kegiatan dari tiap-tiap pembiasaan tersebut di madrasah dan juga di terapkan pada diri masing-masing dilingkungan sekitar mereka. Hal tersebut di sampaikan oleh M Zainul Fanani sebagai berikut, “Indikator keberhasilannya adalah semua siswa mengikuti kegiatan tersebut

---

<sup>88</sup> Lihat Teanskip Dokumentasi Nomor 03/D/06-IV/2021

<sup>89</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 01/W/17-IV/2021

<sup>90</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 03/W/6-IV/2021

dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah maupun lingkungan rumahnya masing-masing”.<sup>91</sup>

Terkait hal diatas Choirul Nur H menambahi bahwasannya dimana sebelum adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut siswa yang laju ada yang berangkat telat. Tetapi setelah adanya pembiasaan budaya religius dimadrasah siswa lebih disiplin untuk segera berangkat pagi ke madrasah. Dengan adanya hal ini juga membuat para siswa lebih paham bahwasannya akhlak lebih utama dengan harus bersikap lebih sopan kepada yang lebih tua seperti guru, orang tua maupun masyarakat sekitar mereka.

Untuk indikator keberhasilannya yang mana sebelum ada pembiasaan belum adanya sholat duha berjamaah sehingga anak-anak berangkatnya agak siang bahkan terkadang ada yang terlambat. Tetapi setelah adanya pembiasaan sholat duha ini anak-anak lebih rajin lagi dan tidak ada yang terlambat. Adapun tolak ukur yang lain mereka lebih paham lagi bagaimana seseorang yang belajar dimadrasah itu harus bertingkah seperti apa kepada teman, guru, orang tua, bahkan pada lingkungan sekitar mereka. Anak-anak sudah bisa membedakan bahwa akhlak itu memang penting, sopan santun itu lebih utama. Seperti *al 'adabul fauqol 'ilmi* bawasannya mau seperti apapun nomer satu ya sopan santun.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil uraian diatas terkait budaya religius yang ditetapkan di madrasah tersebut yaitu dengan membiasakan siswa siswi serta seluruh warga madrasah untuk menjalankan pembiasaan-pembiasaan kegiatan budaya religius seperti selalu sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah di madrasah, pembacaan atau hafalan surat pendek atau BTQ, pembacaan asmaul husna, dan kegiatan budaya religius lainnya. Dan terkait strategi kepemimpinan partisipatif kepala madrasah bahwasannya dalam pengembangan budaya religius membutuhkan kesepakatan bersama dari semua pihak madrasah untuk pengambilan keputusan. Pembiasaan-pembiasaan yang terlaksana di MTs Miftahul Ulum ini yaitu sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, pembacaan al quran jus 30 atau disebut juga BTQ. Dan

---

<sup>91</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 01/W/17-IV/2021

<sup>92</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 02/W/3-IV/2021

pelaksanaan budaya religius di madrasah ini bertujuan untuk menumbuhkan religiusitas peserta didik dan juga agar dapat di terapkan di luar madrasah.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo**

Faktor pendukung adalah faktor atau suatu keadaan yang mendukung dalam bentuk apapun yang dibutuhkan dalam sebuah program atau kegiatan. Sedangkan faktor penghambat adalah dimana faktor tersebut ialah penghambat dalam suatu program tersebut. Dalam sebuah kepemimpinan partisipatif kepala madrasah pasti akan ada faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Begitu juga dengan kepala madrasah MTs Miftahul Ulum dalam pengembangan budaya religius pasti ada faktor pendukung dan juga penghambat. Faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius di madrasah ini meliputi guru, peserta didik, Pembina kegiatan, dan juga kerjasama dari semua pihak tentunya juga kepala madrasah termasuk dalam faktor pendukung. Hal ini dipaparkan oleh Choirul Nur H berdasarkan sebagai berikut, “Yang mendukung itu komitmen dari anak-anak, tentunya kepala madrasah, dan juga bapak ibu guru sebagai pengajar terutama koordinatornya di bidang budaya religius dan juga kerja sama semua pihak madrasah”.<sup>93</sup>

Pernyataan tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh M Zainul Fanani sebagai berikut, “Banyak faktor pendukung mulai guru, siswa, lingkungan, terutama lagi lingkungan pondok pesantren”.<sup>94</sup> Supiyah juga menambahkan bahwasannya sarana dan prasarana termasuk faktor pendukung dalam jalannya suatu kegiatan

---

<sup>93</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 02/W/3-IV/2021

<sup>94</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 01/W/17-IV/2021

budaya religius. “Seperti sarana prasarana. Juga adanya motivasi termasuk faktor pendukung.”<sup>95</sup>

Bapak Ibu guru sebagai salah satu faktor yang mendukung dalam keberhasilan pelaksanaan program budaya religius ini mereka tentunya berperan langsung dalam pelaksanaan budaya religius dengan memberi motivasi, pendampingan, arahan dan tentunya bapak ibu guru juga ikut melaksanakan program yang sudah dibuat. Pernyataan ini dipaparkan oleh Supiyah sebagai berikut, “Perannya memberi arahan, memberi motivasi, bimbingan dari bapak ibu guru diarahkan pada kegiatan yang sudah di programkan. Seperti, waktunya sholat duha ya diarahkan untuk segera ke masjid”.<sup>96</sup>

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Choirul Nur H sebagai berikut, “Memotivasi, mendampingi, membina, dan juga memberi arahan pada siswa siswi agar terjalannya kegiatan budaya religius.”<sup>97</sup>

Selain dari warga madrasah yang menjadi faktor pendukung ada juga dari lingkungan sekitar atau masyarakat sekitar dan juga lingkungan pondok karena MTs Miftahul ulum ini berada dilingkup pondok. Lingkungan sekitar maupun pondok pesantren membantu dalam mengawasi siswa yang tida mentatati peraturan madrasah ketika tidak berada di madrasah. Pernyataan tersebut dipaparkan oleh M Zainul Fanani sebagai berikut, “Lingkungan juga bisa menentukan keberhasilan pengembangan budaya religius dengan membantu pengawasan terhadap siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan. Lapornya sangat membantu untuk mensukseskan pengembangan budaya religius di madrasah”.<sup>98</sup>

Sedikit berbeda dari pernyataan M Zainul Fanani, pernyataan yang disampaikan terkaitnya lingkungan sekitar atau masyarakat oleh Choirul Nur H

<sup>95</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 03/W/6-IV/2021

<sup>96</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 03/W/6-IV/2021

<sup>97</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 02/W/3-IV/2021

<sup>98</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 01/W/17-IV/2021

bahwasannya dari lingkungan masyarakat tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan budaya religius hanya saja mendukung adanya pelaksanaan budaya religius di madrasah. Pernyataan tersebut sebagai berikut, “Kalau dibidang lingkungan sekitar itu pondok pesantren, iya termasuk. Tetapi jika yang dimaksud dari lingkungan masyarakat sementara tidak melibatkan, hanya saja ikut mendukung saja”.<sup>99</sup>

Sebagai faktor pendukung, lingkungan pondok pesantren dalam pengembangan budaya religius ini dengan keikutsertaannya para asatid dari pondok untuk menyimak sorogan al quran ataupun pembacaan kitab dan juga ikut serta dalam menertipkan ketika pelaksanaan sholat dhuha dan juga sholat dzuhur berjamaah. Hal ini yang disampaikan oleh Choirul Nur H sebagai berikut, “Jika dari lingkungan pondok dalam kegiatan pelaksanaan bandongan dan juga sorogan al-quran maupun kitab melibatkan ustad dari pondok yang mana ustad tersebut membacakan dan para siswa mengikuti. Pada kegiatan sholat dhuha maupun sholat dzuhur ustad-ustad dari pondok ikut menertipkan”.<sup>100</sup>

Dalam pelaksanaan program budaya religius di MTs Miftahul Ulum pastinya juga terdapat penghambat dalam pelaksanaan sebuah kegiatan. Faktor penghambatnya bisa juga siswa yang tidak tertib dan tidak disiplin karena siswa kurang antusias dalam pelaksanaan budaya religius. Hal ini dipaparkan oleh M Zainul Fanani sebagai berikut, “iya, siswa bisa juga jadi penghambat ketika dalam pelaksanaannya tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan.”<sup>101</sup>

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Supiyah sebagai berikut, “Saya kira di madrasah ada sedikit. Biasanya kendalanya dari anak-anak itu sendiri”.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 02/W/3-IV/2021

<sup>100</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 02/W/3-IV/2021

<sup>101</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 01/W/17-IV/2021

<sup>102</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 03/W/6-IV/2021

Kemudian Choirul Nur H menambahi bahwasannya faktor penghambat tidak berfokus hanya kesiswa saja tetapi juga ke pembimbing, guru, maupun asatid pondok karena kegiatan ini sifatnya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya di madrasah. Jika penghambatnya siswa dikarenakan siswa kurang antusias dan merasa jenuh dengan kegiatan budaya religius yang dilakukan setiap harinya. Pernyataan tersebut sebagai berikut:

Kalau faktor penghambat itu pasti ada. Dan tidak terfokus pada siswa. Terkadang dari koordinator sendiri bapak ibu guru asatid. Karena ini sifatnya kegiatan harian jadi terus dilaksanakan. Kalau fokusnya di siswa untuk kegiatan hariannya mungkin siswa merasa jenuh dengan kegiatan yang setiap hari dilaksanakan. Dari kejenuhan tersebut ada yang saat solat duha sesekali solatnya masbuk, tapi kalau sampai tidak mengikuti itu tidak ada. Kalau faktor utamanya dalam siswa mungkin mereka merasa lelah bosan dengan kegiatan yang sifatnya terus dilaksanakan setiap hari.<sup>103</sup>

Berdasarkan dari uraian diatas bahwasannya dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum terdapat beberapa faktor pendukung tentunya kepala madrasah yang sangat berpartisipasi, guru, siswa, dan juga lingkungan pondok pesantren maupun lingkungan sekitar. Sedangkan penghambat dalam jalannya sebuah kegiatan budaya religius di madrasah ini juga tidak jauh dari peseta didik itu sendiri dan terkadang juga guru maupun koordinatr dari kegiatan budaya religius tersebut.

### **3. Hasil Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo**

Dengan adanya rangkaian perencanaan dan juga pelaksanaan dalam suatu kegiatan tentunya hal itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam suatu program kegiatan. Begitu juga dengan kepemimpinan partisipatif kepala madrasah di Mts Miftahul Ulum tentunya menginginkan sebuah keberhasilan dalam

---

<sup>103</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 02/W/3-IV/2021

pengembangan budaya religius yang mana membuat madrasah ini menjadi suatu madrasah yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi berakhlak mulia sehingga terwujudnya warga madrasah yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa. Pernyataan ini terdapat pada tujuan lembaga madrasah.

Setelah adanya pembiasaan-pembiasaan budaya religius di MTs Miftahu Ulum ini tentunya kondisi seluruh warga madrasah berbeda dari sebelum adanya pembiasaan-pembiasaan religius terlaksana. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan religius ini siswa siswi lebih disiplin lagi dari sebelumnya dan efek dari kedisiplinan ini sangat berpengaruh terhadap seluruh warga madrasah. Pemaparan tersebut telah disampaikan oleh Choirul Nur H sebagai berikut, “Ya tentunya menjadi lebih disiplin. Efek dari disiplin ini bukan hanya pada peserta didik saja, melainkan kepada seluruh warga Madrasah”.<sup>104</sup>

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh M Zainul Fanani sebagai berikut “Mulai tebiasa dengan adanya budaya religius di madrasah. Dan siswa lebih disiplin lagi dalam kegiatan keagamaan ini dan peraturan sekolah”.<sup>105</sup>

Selain itu juga Supiyah menambahi bahwasannya banyak sekali perubahan setelah adanya pembiasaan-pembiasaan budaya religius madrasah yang orang tua dari dimana siswa yang laju atau tidak mondok tersebut menerima hal tersebut dengan senang. Karena anak-anak lulus dari madrasah tidak hanya mengamalkan budaya religius pada diri sendiri tetapi juga pada masyarakat atau lingkungan sekitarnya. “Banyak sekali perubahannya. Dengan adanya kegiatan budaya religius itu anak-anak yang laju setiap hari dibimbing program tersebut banyak orang tua menerima hal-hal tersebut dengan senang. Karena anak-anak yang lulus dari madrasah sudah bisa menguasai yang berkaitan dengan religius”.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 02/W/3-IV/2021

<sup>105</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 01/W/17-IV/2021

<sup>106</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 03/W/6-IV/2021

Adapun pelaksanaan budaya religius di madrasah ini sudah bisa dikatakan berjalan dengan lancar, baik, dan sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan. Hal tersebut dikemukakan oleh M Zainul Fanani dan Supiyah.

Kemudian Choirul Nur H menambahi bahwasannya pelaksanaannya sudah lancar dan baik yang mana membuat peserta didik lebih disiplin, sopan, dan tentunya bertaqwa. Tidak hanya disiplin pada pembiasaan-pembiasaan budaya religius yang ditetapkan saja tetapi juga pada semua peraturan madrasah yang di tetapkan atau tata tertib yang telah ada di madrasah. Pernyataan tersebut sebagai berikut, “Alhamdulillah sudah baik dan lacar sudah sesuai tujuan yang ditetapkan. Para siswa juga menjadi lebih disiplin, bertaqwa. Dan Alhamdulillah juga disiplin dengan tatatertib sekolahan”.<sup>107</sup>

Dalam pembiasaan-pembiasaan budaya religius agar dapat terlaksanan dengan terus menerus dan juga terlaksana dengan baik maka perlu mempertahankannya dengan selalu melaksanakan budaya religius tersebut secara terus menerus dengan cara warga madrasah tetap kerja sama, komitmen dan juga istiqomah dalam pembiasaan budaya religius yang sudah terlaksana. Hal tersebut dipaparkan oleh Choirul Nur H sebagai berikut, “Dengan tetap komitmen dan kerjasama semua warga Madrasah insyaAlloh kegiatan apapun yg sudah ada di madrasah tetap akan Istiqomah termasuk kegiatan keagamaan/religius”.<sup>108</sup>

Hal tersebut selaras dengan yang dipaparkan oleh Supiyah sebagai berikut: “Mempertahkannya yaitu dengan melaksanakan apa yang sudah di programkan setiap harinya. Dengan adanya bimbingan dan juga pantauan”.<sup>109</sup>

Setelah adanya budaya religius ini siswa siswi juga berkontribusi pada masyarakat sekitar dengan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan

---

<sup>107</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 02/W/3-IV/2021

<sup>108</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 02/W/3-IV/2021

<sup>109</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 03/W/6-IV/2021



hubungan dengan masyarakat sekitar menjadi lebih baik. Hal tersebut yang dipaparkan oleh M Zainul Fanani dan Supiyah.

Selain itu Choirul Nur H menambahi bahwasannya siswa siswi belum berkontribusi pada masyarakat sekitar atau belum ada pelatihan bahwasannya siswa dapat berkontribusi dalam lingkungan masyarakat karena kegiatan pengembangan budaya religius ini sementara ditujukan pada membangun kedisiplin para siswa siswi. Hal ini dikemukakan ebagai berikut:

Untuk sementara ini kususnya dikegiatan keagamaan ini belum. Karena sifatnya untuk membangun kedisiplinan dan pemahaman terkait dengan keagamaan kusus dalam diri siswa masing-masing. Maksudnya sementara belum ada pelatihan yang mana nanti bisa diamankan di lingkungannya masing-masing sementara belum ada. Karena itu terfokus pada ekstrakurikuler.<sup>110</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum ini menjadikan kondisi madrasah menjadi lebih berbeda dari sebelumnya dengan adanya pembiasaan-pembiasaan budaya religius. Menjadi lebih disiplin dalam pelaksanaan keagamaan dan juga dipandang baik oleh masyarakat sekitar.



IAIN  
P O N O R O G O

---

<sup>110</sup> Lihat Teanskip Wawancara Nomor 02/W/3-IV/2021

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Analisis Strategi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo**

Pada bab sebelumnya telah dideskripsikan data terkait strategi kepemimpinan partisipatif. Dan pada bab ini akan dianalisis sesuai dengan teori yang telah disiapkan pada bab kedua. Strategi merupakan kunci dalam sebuah kesuksesan suatu kegiatan dan dalam menentukan strategi kepemimpinan partisipatif tentunya mempunyai tahapan yang pada intinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan yang akan diprogramkan. Sehingga dalam menentukan strategi Kepemimpinan partisipatif seorang pemimpin partisipatif tentunya melibatkan keseluruhan warga madrasah.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu meningkatkan peran strategis dan teknis dalam meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpinnya. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas keagamaan sangat penting juga untuk diperhatikan, karena dengan dasar agama siswa mampu menjalankan aktifitas belajar dan berbaur di lingkungan masyarakat dengan didasari nilai-nilai keagamaan. Untuk itu budaya keagamaan perlu ditanamkan kepada siswa melalui pengembangan budaya religius di lingkungan Sekolah.<sup>111</sup> Kepemimpinan yang partisipatif cara memimpin yang memungkinkan para bawahan turut serta dalam proses pengambilan keputusan. Apabila proses itu memengaruhi kelompok, atau kelompok yang dimaksud mampu berperan dalam

---

<sup>111</sup> Moh. Fuadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di MTsN 01 Ogan Ilir," 06.

pengambilan keputusan, atasan tidak hanya memberikan kesempatan kepada mereka yang berinisiatif, tetapi juga membantunya menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan kata lain, kepemimpinan tipe ini melibatkan keikutsertaan bawahannya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin.<sup>112</sup> Hal ini dijelaskan di buku *Kepemimpinan Kepala Sekolah* oleh Hasan Basri. Maka dengan ini MTs Miftahul ulum Kradinan dalam pengembangan budaya religius tentunya memerlukan strategi kepemimpinan partisipatif kepala madrasah yang melibatkan kerjasama dengan semua pihak guru dan staf untuk menentukan strategi dalam pengembangan budaya religius agar dapat tercapainya tujuan yang diinginkan.

Dalam pengembangan budaya religius tentunya kepala madrasah sebagai penanggung jawab berperan besar pada terlaksananya program kegiatan budaya religius. Dalam penentuan suatu kegiatan semua guru mempunyai ide atau program yang nantinya akan di usulkan kepada kepala madrasah dan tentunya membutuhkan kesepakatan keseluruhan warga madrasah dengan bermusyawarah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa: “Kepala Sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”. Dengan demikian dalam mengelola sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar. Kepala sekolah merupakan motor penggerak penentu arah kebijakan menuju keberhasilan sekolah dan pendidikan secara luas.<sup>113</sup> Hal ini dijelaskan di buku *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* oleh Novianty Djafry.

---

<sup>112</sup> Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 271.

<sup>113</sup> Novianty Djafry, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 3.

Dalam pelaksanaan budaya religius kepala madrasah Mts Miftahul Ulum maupun pihak seluruh madrasah menjadikan budaya religius ini sebagai kegiatan wajib yang harus dijalankan para siswa. Agar siswa terbiasa dengan kebiasaan yang berhubungan dengan beribadah dan juga bisa diamalkan dalam kehidupannya dilingkungan madrasah maupun lingkungan sekitar. Budaya religius lembaga pendidikan yaitu upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.<sup>114</sup> Pernyataan tersebut disampaikan oleh M. Fathurrahman dalam jurnalnya yaitu *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Proses pelaksanaan budaya religius di madrasah ini agar terwujudnya nilai-nilai religius dalam diri siswa.

Evaluasi terkait budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo yaitu dengan mengevaluasi tiap pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan yang terlaksana atau juga disebut dengan ujian dari setiap budaya religius yang terlaksana. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa berhasilnya pelaksanaan budaya religius di madrasah apabila ada yang perlu di evaluasi maka kegiatan yang perlu dievaluasi tersebut di perbaiki. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Bentuk partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program/kegiatan selanjutnya.<sup>115</sup> Evaluasi tersebut telah di paparkan oleh Ferdinand Kalesaran, Ventje V. Rantung, dan Novi R. Pioh pada

---

<sup>114</sup> M. Fathurrahman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", 27.

<sup>115</sup> Ferdinand Kalesaran, Ventje V. Rantung, dan Novi R. Pioh, "Partisipasi Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado," 10.

jurnalnya yang berjudul *Partisipasi Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado*.

Berdasarkan informasi yang didapat peneliti di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo ini rangkaian strategi kepemimpinan partisipatif dalam pengembangan budaya religius yang dilaksanakan seperti adanya pengambilan keputusan bersama dalam pengembangan budaya religius dengan seluruh warga madrasah untuk menentukan program kegiatan yang akan ditetapkan, juga adanya pembiasaan-pembiasaan pelaksanaan budaya religius yang sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan, dan juga mempunyai tujuan agar peserta didik mempunyai sikap disiplin, bertaqwa dan dapat diterapkan di lingkungan sekitar mereka dengan baik.

## **B. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo**

Berdasarkan deskripsi diatas mengenai faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius, maka di bab ini akan dianalisis berdasarkan dengan teori. Kepemimpinan partisipatif dalam pengembangan budaya religius tentu adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya dari berbagai macam.

Faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius di madrasah ini meliputi sarana prasara, guru, peserta didik, Pembina kegiatan, dan juga kerjasama dari semua pihak tentunya juga kepala madrasah termasuk dalam faktor pendukung. Pembudayaan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture dalam lingkungan lembaga

pendidikan.<sup>116</sup> Hal ini terdapat pada teori yang ada di jurnal *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* yang di tulis oleh M. Fathurrahman. Adanya faktor pendukung menunjang keberhasilannya kegiatan budaya religius.

Bapak Ibu guru sebagai salah satu faktor yang mendukung dalam keberhasilan pelaksanaan program budaya religius ini mereka tentunya berperan langsung dalam pelaksanaan budaya religius dengan memberi motivasi, pendampingan, arahan dan tentunya bapak ibu guru juga ikut melaksanakan program yang sudah dibuat. Terpapar teori yang terdapat dalam buku *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi* yang ditulis oleh Asmaun Sahlan, yaitu strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui: 1) memberikan contoh (teladan), 2) membiasakan hal-hal yang baik, 3) menegakkan disiplin, 4) memberikan motivasi dan dorongan, 5) memberikan hadiah tertentu psikologis, 6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), 7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>117</sup>

Kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum ini tentunya ada kendala atau faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya religius. Walaupun sudah dikatakan bahwasannya pengembangan budaya religius di madrasah ini sudah berjalan dengan baik ataupun sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang di tetapkan tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaannya terdapat penghambat ataupun kendala. Faktor penghambat di madrasah ini ada dari dalam maupun luar, dalam melaksanakan program pengembangan budaya religius di madrasah.

Dalam hal ini tentunya kendala paling menonjol tersebut banyak dari lingkungan madrasah sendiri seperti siswa yang tidak tertib dan tidak disiplin karena siswa kurang antusias merasa jenuh dengan kegiatan budaya religius yang dilakukan setiap harinya.

---

<sup>116</sup> M. Fathurrahman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", 28.

<sup>117</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*, 82.

Tetapi juga tidak terfokus pada siswa saja tetapi juga pembimbing, guru, maupun asatid pondok karena kegiatan ini sifatnya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya di madrasah yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Dengan adanya kendala atau hambatan dalam pelaksanaan budaya religius di madrasah ini tidak membuat warga madrasah akan menjadikan hambatan tersebut menjadi suatu motivasi untuk menjadi lebih baik lagi dalam pengembangan budaya religius di madrasah.

**Table 5.1**

**Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo**

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Sarana prasara, guru, peserta didik, Pembina kegiatan, dan juga kerjasama dari semua pihak serta motivasi dan juga komitmen dari warga madrasah.	Penghambatnya tidak terfokus pada siswa tetapi juga pembimbing, guru, maupun asatid pondok karena kegiatan ini sifatnya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya di madrasah.

**C. Analisis Hasil Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo**

Selanjutnya dengan adanya rangkaian perencanaan dan juga pelaksanaan dalam suatu kegiatan tentunya hal itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam suatu program kegiatan. Begitu juga dengan kepemimpinan partisipatif kepala madrasah di Mts Miftahul Ulum tentunya menginginkan sebuah keberhasilan dalam pengembangan budaya religius yang mana membuat madrasah ini menjadi suatu madrasah yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi berahklak mulia sehingga terwujudnya warga madrasah yang bertaqwa.

Setelah adanya pembiasaan-pembiasaan budaya religius di MTs Miftahu Ulum ini tentunya kondisi seluruh warga madrasah berbeda dari sebelum adanya pembiasaan-pembiasaan religius tersebut. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan religius yang dibentuk oleh kepala sekolah ini siswa siswi lebih disiplin lagi dan lebih terbiasa dengan adanya budaya religius dan efek dari kedisiplinan ini sangat berpengaruh terhadap seluruh warga madrasah. Orang tua dari para siswapun juga ikut merasakan perubahan dengan adanya pembiasaan-pembiasaan budaya religius dari dimana siswa yang laju atau tidak mondok tersebut setelah lulus dari madrasah tidak hanya mengamalkan budaya religius pada diri sendiri tetapi juga pada masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Hal ini seperti dijelaskan di jurnal *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di MTsN 01 Ogan Ilir* yang ditulis oleh Moh. Fuadi, yaitu kepemimpinan kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas keagamaan sangat penting juga untuk diperhatikan, karena dengan dasar agama siswa mampu menjalankan aktifitas belajar dan berbaur di lingkungan masyarakat dengan didasari nilai-nilai keagamaan. Untuk itu budaya keagamaan perlu ditanamkan kepada siswa melalui pengembangan budaya religius di lingkungan Sekolah.<sup>118</sup>

Adapun pelaksanaan budaya religius di madrasah ini sudah bisa dikatakan berjalan dengan lancar, baik, dan sesuai dengan tujuan awal yang direncanakan dan diprogramkan. Hal ini bisa dilihat dari pelaksanaan harian atau pembiasaan-pembiasaan yang mana anak-anak mengikuti budaya religius ini dengan baik yang meliputi dari awal masuk hingga pulang seperti sholat dhuha berjamaah, pembacaan jus 30 sebelum dan sesudah selesai pembelajaran, pembacaan asmaul husna dan sebagainya.

Dalam pembiasaan-pembiasaan budaya religius agar dapat terlaksana dengan terus menerus dan juga terlaksana dengan baik maka perlu mempertahankannya dengan

---

<sup>118</sup> Moh. Fuadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di MTsN 01 Ogan Ilir," 06.



selalu melaksanakan budaya religius tersebut secara terus menerus dengan cara warga madrasah tetap kerja sama, komitmen dan juga istiqomah dalam pembiasaan budaya religius yang sudah terlaksana. Dengan adanya bimbingan dan juga arahan dari koordinator maupun kepala madrasah. Dalam teori yang ada di buku *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* yang ditulis oleh Muhaimin, yaitu, membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di dalam kelas maupun di luar kelas atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerja sama secara harmonis dan interaktif diantara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.<sup>119</sup>



---

<sup>119</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 59.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Strategi kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo ini meliputi pengambilan keputusan yang mana kepala madrasah tentunya melibatkan semua pihak dari warga madrasah karena hal ini memerlukan kerjasama untuk menentukan strategi dalam pengembangan budaya religius agar dapat tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam pelaksanaannya yaitu sholat dhuha berjamaah, pembacaan asmaul husna, pembacaan surat pendek jus 30, sholat dzuhur berjamaah, tahfizul qur'an, jumat shodakoh, diadakan sholat jumat, dan juga adanya muhadoroh, PHBI. Tujuan dari adanya budaya religius ini sebagai kegiatan wajib yang harus dijalankan para siswa agar siswa terbiasa dengan kebiasaan budaya religius. Dalam pengembangan budaya religius terdapat evaluasi yang mana evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa berhasilnya pelaksanaan budaya religius di madrasah apabila ada yang perlu di evaluasi maka kegiatan yang perlu dievaluasi tersebut di perbaiki.
2. Faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo ini terdapat sarana prasara yang memadai, guru sebagai pembimbing dan pendamping, peserta didik, Pembina kegiatan, dan juga kerjasama dari semua pihak tentunya juga kepala madrasah termasuk dalam faktor pendukung. Dan pada faktor penghambatnya paling menonjol terdapat dari lingkungan madrasah sendiri seperti siswa yang tidak tertib dan tidak disiplin. Tetapi juga tidak terfokus pada siswa saja tetapi juga pembimbing, guru,

maupun asatid pondok karena kegiatan ini sifatnya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya di madrasah.

3. Hasil kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo terdapat pembiasaan-pembiasaan budaya religius yang mana membuat siswa siswi disiplin, bertaqwa dan terbiasa dengan adanya budaya religius dan efek dari kedisiplinan ini sangat berpengaruh terhadap seluruh warga madrasah, orang tua dari para siswapun juga ikut merasakan perubahan. Dalam pelaksanaan budaya religius sudah lancar, baik dan juga sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dan selanjutnya dalam mempertahankan pembiasaan-pembiasaan budaya religius dengan cara tetap kerja sama, komitmen dan juga istiqomah dalam pembiasaan budaya religius yang sudah terlaksana dan dilaksanakan terus menerus.

## **B. Saran**

1. Bagi Kepala Madrasah

Budaya religius di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo ini bisa dijadikan pedoman dalam membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih tawaqal tentunya dan juga menjadikan lulusan yang mengamalkan budaya religius pada diri sendiri serta pada masyarakat atau lingkungan sekitarnya sesuai dengan visi, misi dan tujuannya. Diharapkan pengembangan budaya religius ini dapat berjalan terus dan menjadi lebih baik lagi kedepannya.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan dapat lebih antusias lagi dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan budaya religius dimadrasah walaupun pembiasaan-pembiasaan keagamaan tersebut sudah berjalan baik. Diharapkan juga dapat diamalkan kepada masyarakat sekitar.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih banyak lagi mencari referensi terkait kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius agar semakin mendalami dan paham saat melaksanakan penelitian. Karena tidak semua kepala sekolah mengembangkan budaya religius di sekolah dengan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul. Misfaf & Ahmad Masrukin, "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk," *Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3, Desember, 2019.
- Andreastuti, Desie. "Analisis Kepemimpinan Partisipatif dalam Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan," *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1, Juli, 2014.
- Bagoes Mantra, Ida. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Basri, Hasan. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Djafry, Novianty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.
- Duryat, Masduki. *Kepemimpinan pendidikan (Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Fathurrahman, M. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Ta'alam*, 04, Juni, 2016.
- Fitrah, Muh dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Fuadi, Moh. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di MTsN 01 Ogan Ilir," *Tarbiyah Islamiyah*, 1, Juni 2018.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kalesaran. Ferdinand, Ventje V. Rantung, dan Novi R. Pioh, "Partisipasi Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado," *e-journal*, 5, 2015.
- Kholis, Nur. "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003", *Kependidikan*, 1, Mei, 2014.
- Mahdiansyah. "Tindak Kekerasan Di Kalangan Siswa SMA/SMK," *Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 2, Agustus, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin, 2007.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Rahmat, Abdul dan Syaiful Kadir. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif," UIN Antasari Banjarmasin, 33, Januari-Juni, 2018.
- Rubiati. "Manajemen Partisipatif Warga Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik", *Muslim Heritage*, 2, November, 2016 - April, 2017.
- Saeful Rahmat, Pupu. "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, 9, 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekola: Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Setiawan, Andre. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja Dan Kepuasan Kerja," *AGORA*, 3, 2017.
- Sopwandin, Wan. Irawati Dewi, Muhibbin Syah. "Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik," 2, Juli, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumara. Dadan DKK, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2007).
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Tarjamah Alquran Al- Hakim. Surabaya: CV Sahabat Ilmu 2001.
- Utama, Muhammad Sukma. "Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dan Budaya Organisasi Birokratis Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Pada Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup," *Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 1, Januari – Juni, 2017.
- Yahdiyani, Nurilatul Rahmah. Ani Roisatul Muna, Septi Nurjanah, Sri wahyuni. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Peserta didik di SDN Martapuro 2 Kabupaten Pasuruan", *Journal Of Education*, 01, 2020.
- Yulmawati. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sd Negeri 03 Sungayang," *Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2, Juli-Desember, 2016.

<http://mtsmiftahululumpucang.blogspot.com/2014/> di akses pada tanggal 10 April 2021.